

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA DANA RUTIN

## LAPORAN PENELITIAN

### PENGARUH KEMAMPUAN PENYESUAIAN SEKOLAH DAN TINGKAT PENERIMAAN TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	20 DESEMBER 2005
SUMBER BAHAN :	
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	308 / K / 2005 . P. 1 (1)
KLASIFIKASI :	371.907 2 MAR - P



Oleh :

Marlina, S.Pd. M.Si.

Penelitian ini Dibiayai Oleh :  
Dana Rutin Universitas Negeri Padang  
Tahun Anggaran 2005  
Surat Kontrak Penelitian No. 872/J41/KU/DIPA/2005  
Tanggal 2 Mei 2005

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
TAHUN 2005

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
LEMBAGA PENELITIAN**

Survey/Expost Facto/Eksperimen/Tindakan/Kualitatif/Content Analysis

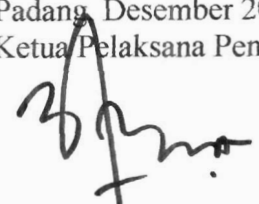
1. Judul : Pengaruh Kemampuan Penyesuaian Sekolah dan Tingkat Penerimaan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar di SD Inklusi
2. Bidang Ilmu : Pendidikan
3. Ketua Proyek Penelitian :
  - a. Nama Lengkap : Marlina, S.Pd.M.Si.
  - b. Pangkat/Gol/NIP : Penata Muda Tk I / IIIb / 132206170
  - c. Jabatan Sekarang : Asisten Ahli
  - d. Fakultas/Jurusan : FIP/Pendidikan Luar Biasa
  - e. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
4. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
5. Lokasi Penelitian : Kecamatan Pauh, Padang
6. Lama Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
7. Biaya yang dibutuhkan : Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah)

Mengetahui  
Dekan FIP UNP Padang



Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.  
NIP. 131129397

Padang, Desember 2005  
Ketua Pelaksana Penelitian



Marlina, S.Pd.M.Si.  
NIP. 132206170

Mengetahui :  
Ketua Lembaga Penelitian



Prof. Dr. H. Anas Yasin, MA.  
NIP. 130365634

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Pengaruh Kemampuan Penyesuaian Sekolah dan Tingkat Penerimaan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar di SD Inklusi*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 872/J41/KU/DIPA/2005 Tanggal 02 Mai 2005.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi dan kesempurnaan, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2005  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,  
  
Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II    KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>	
A. Hasil Belajar .....	8
1. Pengertian Hasil Belajar .....	8
2. Komponen Hasil Belajar .....	8
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	9
4. Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar .....	11
B. Penyesuaian Sekolah.....	12
1. Pengertian Penyesuaian Sekolah .....	12
2. Keberhasilan dan Kegagalan penyesuaian Sekolah .....	13
3. Aspek-aspek Penyesuaian Sekolah .....	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sekolah .....	14
5. Penyesuaian Sekolah Siswa Berkesulitan Belajar .....	15

C. Penerimaan Teman Sebaya .....	16
1. Pengertian dan Pentingnya Penerimaan Teman Sebaya .....	16
2. Karakteristik Penerimaan Teman Sebaya .....	17
3. Katcgori Penerimaan Teman Sebaya .....	18
4. Penerimaan Teman Sebaya Siswa Berkesulitan Belajar.....	19
D. Siswa Berkesulitan Belajar .....	20
1. Pengertian Siswa Berkesulitan Belajar .....	20
2. Jenis dan Karakteristik Kesulitan Belajar .....	21
3. Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar .....	23
E. Kerangka Pemikiran.....	24
F. Hipotesis Penelitian.....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	27
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	27
D. Subyek Penelitian.....	29
1. Subyek Penelitian dan Teknik <i>Sampling</i> .....	29
2. Prosedur Penetapan Subyek .....	30
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	24
1. Tempat Penelitian .....	32
2. Waktu Penelitian .....	33
F. Metode dan Instrumen Penelitian.....	33
1. Metode Skala .....	33
2. Nominasi Sosiometeris Penerimaan Teman Sebaya .....	34

3. Metode Dokumentasi .....	35
G. Pengkajian Instrumen Penelitian.....	35
1. Uji Validitas .....	36
2. Uji Reliabilitas .....	38
H. Teknik Analisis Data.....	38
1. Uji Prasyarat Analisis.....	39
2. Uji Hipotesis .....	39

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	40
1. Deskripsi Subyek Berdasarkan Lokasi SD.....	40
2. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Gangguan .....	40
3. Kategorisasi Nominasi Penerimaan Teman Sebaya Siswa Berkesulitan Belajar .....	41
B. Uji Prasyarat Analisis .....	45
1. Uji Normalitas Sebaran.....	45
2. Uji Linieritas Hubungan .....	46
C. Pengujian Hipotesis .....	46
1. Pengujian Hipotesis Pertama .....	47
2. Pengujian Hipotesis Kedua .....	47
3. Pengujian Hipotesis Ketiga .....	48
D. Pembahasan .....	49
1. Pembahasan Hipotesis Pertama .....	49
2. Pembahasan Hipotesis Kedua .....	50
3. Pembahasan Hipotesis Ketiga .....	50

4. Keterbatasan Penelitian .....	55
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rangkuman Hasil Uji Keandalan Antar Rater AISBB .....	31
Tabel 2	Data Lokasi Penelitian .....	32
Tabel 3	Uraian Waktu Kegiatan Penelitian.....	33
Tabel 4	Kisi-kisi Skala Penyesuaian Sekolah .....	34
Tabel 5	Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Sekolah.....	38
Tabel 6	Jumlah Subyek Berdasarkan Lokasi SD .....	40
Tabel 7	Jenis-jenis Gangguan yang Dialami Siswa Berkesulitan Belajar .....	41
Tabel 8	Indeks dan Kategorisasi Penerimaan Teman Sebaya.....	42
Tabel 9	Kategori dan Interpretasi Nominasi Penerimaan Teman Sebaya.....	43
Tabel 10	Kategori Penerimaan Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin .....	44
Tabel 11	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran .....	45
Tabel 12	Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan Antar Variabel .....	46
Tabel 13	Hasil Analisis Regresi Model Penuh .....	47
Tabel 14	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Alat Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar.....	62
Lampiran 2	Rangkuman Uji Keandalan Antar Rater.....	65
Lampiran 3	Skala Penyesuaian Sekolah .....	67
Lampiran 4	Nominasi Sosiometris Penerimaan Teman Sebaya .....	70
Lampiran 5	Uji Validitas Skala Penyesuaian Sekolah.....	71
Lampiran 6	Uji Reliabilitas Skala Penyesuaian Sekolah.....	72
Lampiran 7	Uji Normalitas Sebaran .....	73
Lampiran 8	Uji Linearitas Hubungan .....	74
Lampiran 9	Regresi Ganda .....	77
Lampiran 10	Regresi Sederhana .....	78

## ABSTRAK

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain inteligensi dan motivasi, sedangkan faktor eksternal antara lain tingkat penerimaan teman sebaya dan penyesuaian sekolah. Faktor eksternal inilah yang menjadi kajian penelitian ini untuk dilihat pengaruhnya terhadap hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode korelatif, dengan subyek penelitian 33 laki-laki dan 22 perempuan yang bersekolah di 8 SD-SD Inklusi Kecamatan Pauh Kota Padang. Penentuan subyek didasarkan pada Alat Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar. Data dikumpulkan dengan skala penyesuaian sekolah, nominasi sosiometris penerimaan teman sebaya, dan dokumentasi hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing dan secara bersama-sama penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar sebesar 43,4%. Hasil regresi sederhana antara penyesuaian sekolah dan hasil belajar menunjukkan pengaruh yang positif signifikan sebesar 24,1%, sedangkan antara penerimaan teman sebaya dan hasil belajar sebesar 14,9%. Penjelasan hasil penelitian dibahas juga dalam tulisan ini.

Kata kunci : penyesuaian sekolah, penerimaan teman sebaya, hasil belajar dan siswa berkesulitan belajar

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, ada faktor internal dan ada faktor eksternal. Diantara faktor tersebut adalah kemampuan penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya. Banyak studi yang mengkaji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemajuan bidang akademik. Faktor internal seperti motivasi dan intelegensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Chapman, 1998). Potensi internal yang memadai tersebut bila tidak didukung oleh faktor eksternal yang baik, belum dapat menjamin keberhasilan belajar. Studi Hestenes & Caroll (2001) membuktikan bahwa pengaruh lingkungan eksternal seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Diehl, dkk (1998) menyatakan berbagai atribusi kesuksesan dan kegagalan siswa di sekolah banyak disebabkan oleh faktor eksternal. Chapman (1998) menambahkan bahwa kegagalan siswa di sekolah tidak hanya disebabkan kurangnya kemampuan kognitif tetapi juga oleh faktor non-intelektual lainnya seperti faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya. Namun Santrock (2002) menjelaskan kedua faktor internal dan eksternal tersebut inheren dalam diri siswa sehingga tidak dapat dikatakan faktor mana yang satu-satunya dan paling besar mempengaruhi hasil belajar.

Melakukan penyesuaian sekolah yang baik, sangat penting bagi siswa karena berkaitan dengan hasil belajar. Studi Ladd (1990) menyatakan keberhasilan siswa melakukan penyesuaian sekolah berkontribusi secara positif signifikan terhadap hasil belajar dan performansi sekolah. Studi yang dilakukan Utari (dalam Sukarti, 2003) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara hasil belajar dan penyesuaian

sekolah. Semakin tinggi kemampuan siswa melakukan penyesuaian sekolah, semakin bagus hasil belajar yang dicapainya.

Seorang siswa dikatakan sukses melakukan penyesuaian sekolah jika ia bisa menghormati dan menerima kekuasaan yang ada di sekolah, menaruh perhatian dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mempunyai hubungan yang sehat dan akrab dengan teman sekelas, guru, pembimbing sekolah, dan mentaati peraturan di sekolah serta membantu mewujudkan tujuan sekolah. Penyesuaian sekolah dikatakan baik bila ada tenggang rasa, toleransi, saling menghormati, membantu dan aktif dalam kegiatan sekolah (Buhs & Ladd, 2001). Hurlock (1991) menambahkan penyesuaian sekolah dikatakan benar bila siswa merasa puas dan lingkungan sekolah dapat menerima perilakunya. Kedua hal tersebut harus ada, artinya bila siswa merasa puas dengan perilakunya sedangkan lingkungan sekolah tidak dapat menerima perilaku tersebut maka siswa tersebut belum bisa dikatakan melakukan penyesuaian sekolah yang baik.

Di samping kemampuan penyesuaian sekolah, tingkat penerimaan siswa oleh teman sebayanya juga sangat berperan dalam pola relasi sosial siswa di sekolah. Penerimaan teman sebaya berperan dalam dinamika kehidupan sosial karena pola-pola perilaku teman sebaya akan mewarnai sikap dan perilaku siswa dalam bersosialisasi. Melalui teman sebaya siswa mempelajari pola perilaku yang dapat menimbulkan penyesuaian, misalnya ingin diterima dengan baik, dan berusaha agar *socially adjusted* (Wentzel, 1991). Studi Ladd (1990) menyatakan siswa yang diterima oleh teman sebayanya akan mengembangkan sikap dan pola perilaku yang positif terhadap sekolah, menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam melakukan tugas-tugas sekolah. Santrock (2002) menambahkan siswa yang diterima akan merasa puas, senang, aman, dan konsep dirinya berkembang karena orang lain mengakuinya, memiliki kesempatan untuk

mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial. Wentzel (1998) menegaskan siswa yang diterima teman sebaya cenderung menunjukkan performansi akademik yang tinggi, sedangkan siswa yang ditolak beresiko mengalami berbagai kegagalan akademik. Artinya, hubungan interpersonal tersebut berpengaruh terhadap kesuksesan dan kegagalan akademik siswa di sekolah.

Pentingnya penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya tersebut juga berlaku bagi siswa berkesulitan belajar karena mereka merupakan bagian dari populasi siswa di sekolah dasar. Siswa berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dan kesulitan dalam keterampilan dasar akademik (membaca, menulis dan berhitung), gangguan tersebut ditunjukkan pada prestasi belajar yang jauh di bawah potensi sesungguhnya. Siswa ini rawan mengulang kelas bahkan sampai putus sekolah. Data statistik Depdiknas (2001) angka mengulang kelas di SD mencapai 13,1% dan angka putus sekolah mencapai 28%. Reif & Heimburge (1996) menyebut mereka sebagai siswa dengan kebutuhan khusus (children with special needs) sedangkan Westwood (1995) menyebut mereka sebagai siswa berkesulitan belajar.

Jika dilihat dari prevalensinya, jumlah siswa berkesulitan belajar saat ini cukup besar. Di negara maju seperti Amerika dan Eropa Barat, diperkirakan 15% dari populasi siswa SD (Westwood, 1995). Di Indonesia, prevalensi mereka diperkirakan lebih besar dari negara-negara maju. Hasil survai di 25 SD negeri DKI ditemukan 16,52% siswa yang oleh guru dinyatakan sebagai siswa berkesulitan belajar (Abdurrahman & Ibrahim, 1994). Widyastono, dkk (1997) dalam survainya menyatakan di setiap SD terdapat sejumlah siswa berkesulitan belajar, yakni 13,9% dengan gangguan antara lain : (1)

gangguan menulis 71,8%; (2) gangguan membaca 68,8%; dan (3) gangguan berhitung 62,2%. Hasil studi Marika dkk (dalam Wijono, 1999) mencatat 644 (18%) dari 12.000 siswa SD di Kecamatan Jebres Surakarta mengalami kelainan, dari 644 siswa tersebut ditemukan 491 siswa (70%) mengalami kesulitan belajar.

Prevalensi tersebut menunjukkan keberadaan siswa berkesulitan belajar harus mendapat perhatian agar mereka dapat mengembangkan potensinya dengan optimal sehingga hasil belajar yang dicapai sepadan dengan potensi sesungguhnya yang dimilikinya. Potensi dasar yang dimiliki siswa berkesulitan belajar akan berkembang dengan baik jika faktor internal dan eksternal diperdayakan dengan baik. Salah satu faktor yang akan menjadi pokok perhatian adalah kemampuan penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya.

Banyak studi yang terkait dengan topik penelitian ini, beberapa diantaranya melibatkan satu atau dua variabel yang kemudian dihubungkan dengan variabel lain. Penelitian Wentzel (1991) yang mengkaji kompetensi sosial dengan prestasi belajar remaja. Kupersmidt & Coie (1990) mengkaji penyesuaian sekolah sebagai prediktor masalah eksternal di masa remaja. Studi Frederickson & Furnham (1998) meneliti status sosiometrik siswa berkesulitan belajar dalam kelas integrasi dikaji dari faktor personal dan lingkungan. Hestenes & Carroll (2001) meneliti performansi akademik siswa dari faktor individual dan lingkungan namun subyek penelitiannya bukan siswa berkesulitan belajar. Vaughn, dkk (1992) mengkorelasikan penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa berkesulitan belajar. Ada juga artikel yang menjelaskan kemampuan penyesuaian sekolah siswa berkesulitan belajar dalam setting kelas integrasi (Juvonen & Bear, 1992). Beberapa studi di atas dilakukan dengan variabel, subyek, wilayah penelitian yang berbeda serta menghubungkannya dengan variabel lain. Kalaupun ada

studi yang mengkaji penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya namun dihubungkan dengan variabel lain yang berbeda.

Sepanjang hasil studi literatur yang telah dilakukan, belum pernah ada penelitian yang menguji pengaruh penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Kota Padang dilakukan. Berangkat dari kenyataan dengan semakin banyaknya prevalensi siswa berkesulitan belajar di SD, yang tidak hanya berdampak pada diri siswa bersangkutan namun juga kepada keluarga dan penyelenggara pendidikan, maka penelitian ini layak dilakukan sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap permasalahan pendidikan siswa berkesulitan belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa masalah yang diidentifikasi, yakni sebagai berikut :

1. Populasi siswa berkesulitan belajar berada di sekolah umum sehingga mereka memperoleh layanan pendidikan dan pembelajaran sama dengan siswa normal lainnya. Padahal sebenarnya mereka membutuhkan layanan dan perhatian khusus dikarenakan kesulitan belajar yang mereka alami.
2. Kondisi pembelajaran yang sama tersebut tetap mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa berkesulitan belajar.
3. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa berkesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
4. Perlu dilihat seberapa besar pengaruh kemampuan penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh kemampuan penyesuaian sekolah terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Kota Padang?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Kota Padang?
3. Bagaimanakah pengaruh kemampuan penyesuaian sekolah dan tingkat penerimaan teman sebaya secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Kota Padang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan penyesuaian sekolah terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Kota Padang.



## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

### **1. Guru-guru Sekolah Dasar**

Dapat dijadikan bahan masukan bagi guru dalam memahami siswa berkesulitan belajar lebih detil terutama dalam hal pelayanan pendidikan dan pengajarannya. Guru juga terdorong untuk melakukan berbagai upaya perbaikan pembelajaran yang menunjang keberhasilan belajar mereka dengan memperhatikan aspek-aspek psikis dan sosial pada siswanya khususnya tentang siswa berkesulitan belajar.

### **2. Siswa Berkesulitan Belajar**

Melalui pembenahan proses pembelajaran oleh guru dan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat memacu semangat mereka untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki mencakup kemampuan psikis dan sosialnya sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

### **3. Lembaga Sekolah**

Dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan kebijakan praksis pendidikan yang berkaitan dengan pengadaan tenaga guru pembimbing khusus di sekolah umum.

### **4. Pengembangan Ilmu Pendidikan**

Dapat dijadikan bahan masukan untuk pengembangan ilmu pendidikan serta memahami lebih dalam tentang dinamika kehidupan akademik dan sosial siswa berkesulitan belajar spesifik. Disamping itu dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Secara spesifik belajar diartikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru (Azwar, 1999). Kegiatan belajar adalah bentuk dari tingkah laku belajar dan merupakan perwujudan nyata dari kemampuan belajar. Sedangkan hasil belajar merupakan perumusan terakhir yang diberikan guru mengenai kemajuan belajar siswa selama periode tertentu (Suryabrata, 1995). Hamalik (1980) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari kegiatan belajar, yakni terjadinya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan bentuk prestasi yang diakibatkan oleh aktivitas belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud diwujudkan dalam bentuk lambang atau angka-angka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi nilai yang diperoleh siswa setelah melalui proses kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang diwujudkan dalam bentuk lambang atau angka-angka.

##### 2. Komponen Hasil Belajar

Romiszowski dalam. Abdurrahman (1999) menyatakan keluaran dari proses belajar adalah kinerja (*performance*). Romiszowski mengelompokkan hasil belajar pada dua yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori : (a) pengetahuan tentang fakta, (b) pengetahuan tentang prosedur, (c) pengetahuan tentang konsep, dan (d) pengetahuan tentang prinsip. Sedangkan keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu : (a) keterampilan berpikir atau keterampilan kognitif, (b)

keterampilan bertindak atau keterampilan motorik, (c) keterampilan bereaksi atau bersikap dan (d) keterampilan berinteraksi. Mathew (2001) menekankan pada penguasaan beberapa keterampilan seperti mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.

Bila dilihat penjabaran mata pelajaran di SD, maka komponen hasil belajar berupa nilai yang dicapai siswa setelah mengikuti tujuan-tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran Tahun 1994, ada sembilan komponen mata pelajaran, yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani, dan Muatan Lokal.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rumini dkk. 1991). Rumini juga menjelaskan faktor dari diri siswa terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis. Sedangkan Suryabrata (1995) membagi pada (a) faktor dari dalam diri siswa, (b) faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa adalah fisik dan mental, sedangkan faktor dari luar diri siswa adalah faktor alam, sosial, dan sarana belajar. Suryabrata menambahkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah : (a) bahan atau hal yang dipelajari, (b) lingkungan alam dan lingkungan sosial, (c) instrumen berupa perangkat keras dan perangkat lunak, dan (d) kondisi individu meliputi kondisi psikologis dan fisiologis.

Keller (dalam Abdurrahman, 1999) menjelaskan hasil belajar dalam suatu formula  $B = f(P,E)$  yaitu hasil belajar (*behavior*) merupakan fungsi dari masukan pribadi (*personal inputs*) dan lingkungan (*environmental inputs*). Menurut Keller, masukan pribadi terdiri dari empat, yaitu (a) motivasi atau nilai-nilai, (b) harapan untuk berhasil (*expectancy*), (c) inteligensi dan penguasaan awal, (d) evaluasi kognitif tentang

kewajaran atau keadilan konsekuensi. Sedangkan masukan yang berasal dari lingkungan ada tiga, yaitu (a) rancangan dan pengelolaan motivasional, (b) rancangan dan pengelolaan kegiatan belajar, (c) rancangan dan pengelolaan ulangan penguatan.

Keller menambahkan masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, dan masukan yang berasal dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar tetapi berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan siswa untuk mencapai hasil belajar. Artinya besarnya usaha merupakan indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh siswa. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi siswa, dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan kepada siswa. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan siswa bebas melakukan eskplorasi terhadap lingkungannya. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, inteligensi, dan kesempatan yang diberikan pada siswa, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut. Konsekuensi tersebut dapat intrinsik dan ekstrinsik. Konsekuensi intrinsik berupa perasaan puas dan tidak puas sedangkan konsekuensi ekstrinsik dapat berupa hadiah atau hukuman dari orangtua atau guru.

Begitu juga halnya faktor fisik siswa yang kurang baik, misal lelah, sakit, anggota badan ada yang kurang beres, tentu tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan sukar menelaah materi pelajaran. Keadaan ini akan lebih buruk jika disertai kurang penglihatan, kurang pendengaran, atau suatu keadaan yang berkesulitan belajar. Proses

pembelajaran dalam kondisi ini hendaknya disesuaikan dengan keadaan siswa. Begitu juga siswa dengan gangguan psikis lain, misalnya kurang mengingat, daya fantasi lemah, proses pembelajaran juga disesuaikan bila ingin meningkatkan hasil belajar. Disamping itu motivasi juga berperan penting, karena dapat berfungsi sebagai “*reinforcement*” yakni sebagai stimulis yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki dan merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar.

#### **4. Hasil Belajar Siswa Berkesulitan Belajar**

Secara umum, karakteristik yang melekat pada siswa berkesulitan belajar adalah hasil belajar yang kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Abdurrahman, 1999), yang ditunjukkan dengan kesulitan dalam beberapa tugas akademik, seperti membaca, berbicara, menulis, berhitung, dan masalah lainnya dalam satu atau beberapa mata pelajaran (Hallahan & Kauffman, 1988). Kistner, dkk (1988) menyatakan prestasi akademik siswa berkesulitan belajar jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya dimiliki. Kistner menambahkan, berbagai kegagalan akademik yang dialami siswa berkesulitan belajar sangat tergantung pada atribusi jenis, metode dan situasi pembelajaran. Siswa berkesulitan belajar juga memiliki karakteristik motivasional kognitif yang rendah sehingga mempengaruhi performansi akademiknya secara keseluruhan (Chapman, 1988).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa berkesulitan belajar lebih rendah jika dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa berkesulitan belajar melakukan penyesuaian sekolah dan tingkat penerimaan teman sebaya.

## **B. Penyesuaian Sekolah**

### **1. Pengertian Penyesuaian Sekolah**

Penyesuaian sekolah diartikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, performansi dan sikap terhadap sekolah (Ladd, 1990 dan Diehl, dkk, 1998). Schneiders (1964) mengemukakan penyesuaian sekolah terwujud dalam bentuk tuntutan bagi siswa untuk menghormati dan menerima kekuasaan di sekolah, memberi perhatian dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjalin hubungan yang sehat dan akrab dengan teman sekelas, guru dan pembimbing, mentaati peraturan sekolah, bertanggung jawab serta membantu mewujudkan tujuan sekolah. Bila siswa dapat melakukan semua hal tersebut dengan baik dapat dikatakan bahwa penyesuaian sekolah dapat terwujud.

Penyesuaian sekolah penting karena sekolah merupakan medium yang dapat mempengaruhi kehidupan dan dinamika intelektual, moral, dan sosial yang membantu siswa merangsang ide-ide agar tidak takut menghadapi perbedaan dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri (Diehl, dkk, 1998). Kehidupan sosial di sekolah menuntut siswa untuk melakukan penyesuaian sekolah yang meliputi komponen di atas. Bila siswa mampu melakukan semua hal tersebut dengan baik maka penyesuaian sekolah dapat terwujud (Schneiders, 1964).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sekolah adalah kemampuan siswa untuk bereaksi secara sehat, efektif dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sosial di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, berpartisipasi dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menjalin hubungan yang sehat dan akrab dengan teman dan guru.

## 2. Keberhasilan dan Kegagalan Penyesuaian Sekolah

Setiap siswa memiliki kemampuan penyesuaian hanya derajat keberhasilannya yang berbeda-beda. Penyesuaian dikatakan berhasil bila siswa mampu menghadapi tekanan dan stres di sekolah dengan wajar. Penyesuaian yang berhasil bukan berarti siswa tidak mempunyai masalah sama sekali. Salah satu ciri keberhasilan penyesuaian sekolah adalah kemampuan siswa untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya. Buhs & Ladd (2001) menyatakan siswa dikatakan berhasil melakukan penyesuaian sekolah bila ia dapat merasa puas dari perilakunya dan lingkungan sekolah dapat menerimanya. Apabila siswa merasa puas dengan perilakunya sedangkan lingkungan sekolah tidak dapat menerima perilaku tersebut maka ia belum bisa dikatakan telah melakukan penyesuaian sekolah dengan baik.

Siswa yang gagal dalam penyesuaian sekolah akan mengalami perasaan tertekan dan stres karena tidak dapat memenuhi tuntutan sosial untuk menjalin hubungan dengan kelompoknya, berinteraksi dengan guru dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Forman, 1993). Hurlock (1991) menambahkan kegagalan penyesuaian sekolah akan mengakibatkan siswa merasa tidak bahagia dan tidak menyukai diri sendiri. Akibatnya siswa akan mengembangkan sikap egois, tertutup, *unsocial*, bahkan antisosial. Bila hal ini berlangsung lama, maka siswa kemungkinan mengalami gangguan mental, prestasi belajar tidak optimal serta mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

## 3. Aspek-aspek Penyesuaian Sekolah

Coie (dalam Buhs & Ladd, 2001) mengemukakan empat aspek penyesuaian sekolah, yaitu :

- a. Kelompok antar siswa, yakni adanya jalinan yang sangat erat dan mendalam antar siswa, saling bertoleransi, pengertian, kooperatif, dan menghargai.

- b. Hubungan di dalam kelas, yaitu hubungan antar kelompok yang ada dalam kelas serta hubungan antar siswa dengan guru. Interaksi antar siswa ini untuk menciptakan rasa gotong royong, saling menghormati, saling menjaga hubungan yang baik, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kelas.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler, merupakan sarana untuk menghayati hubungan dan kenyataan sosial di luar sekolah dan kehidupan sosial bermasyarakat. Berbagai keterampilan, kegiatan belajar bersama, organisasi, kegiatan kepramukaan dan sebagainya merupakan pengenalan siswa pada situasi sosial dan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat.
- d. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah, yakni ketaatan siswa terhadap peraturan yang ditetapkan dan berlaku di lingkungan sekolah.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sekolah**

Penyesuaian sekolah terwujud karena adanya interaksi siswa dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga bentuk penyesuaian yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terkait dengan penyesuaian sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain :

##### **a. Faktor Internal**

Schneiders (1964) menjelaskan faktor internal tersebut antara lain : (1) kondisi fisik dan penentunya yaitu keturunan, konstitusi fisik, dan kesehatan; (2) perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial, moral dan emosi; (3) faktor-faktor psikologis yang meliputi pengalaman, belajar, frustrasi dan konflik. Hurlock (1991) menyatakan emosi mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian sekolah baik emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Emosi berpengaruh pada setiap tindakan siswa dalam berinteraksi



dengan lingkungan sekolahnya. Faktor inteligensi juga mempengaruhi penyesuaian sekolah, Stern (dalam Walgito, 2002) menitikberatkan inteligensi pada masalah penyesuaian (*adjustment*) terhadap masalah yang dihadapi. Artinya, orang yang inteligen akan lebih cepat memecahkan masalah dan menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi dan situasi yang baru.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan rumah, keluarga, sekolah, determinan budaya, termasuk di dalamnya religi (Schneiders, 1964). Keluarga merupakan faktor penting dalam proses penyesuaian siswa. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama siswa dalam mempelajari hubungan sosial. Hubungan keluarga yang harmonis, pola asuh orangtua yang tepat, dan lingkungan keluarga yang kondusif akan menjadi stimulis terhadap kesuksesan siswa melakukan penyesuaian sekolah. Bila siswa tidak memperoleh bimbingan dari orangtua tentang cara bersikap dan berperilaku yang tepat, lebih banyak menggunakan pola asuh permisif (membiarkan) atau keras (otoriter) maka siswa akan mengembangkan sikap egois, ingin menang sendiri, keras kepala, kurang toleran, dan sebagainya. Kondisi ini bila berlangsung dalam waktu yang lama akan berdampak terhadap berbagai kesulitan dalam melakukan penyesuaian sekolah (Hurlock, 1991). Selanjutnya lingkungan sekolah, pola-pola pergaulan dengan teman yang berbentuk adanya penerimaan dan penolakan dari teman sebaya banyak memberi pengaruh terhadap kesuksesan siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya.

### 5. Penyesuaian Sekolah Siswa Berkesulitan Belajar

Salah satu karakteristik yang membedakan siswa berkesulitan belajar dengan siswa-siswa normal adalah minimnya keterampilan sosial mereka. Kistner, dkk. (1988)

menyatakan siswa berkesulitan belajar banyak mengalami kegagalan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, namun kegagalan ini bukan berarti mereka tidak diterima oleh lingkungan sekolah. Juvonen & Bear (1992) membuktikan meskipun siswa berkesulitan belajar kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah namun mereka juga memiliki sahabat (*reciprocal friendship*) paling tidak satu orang. Kupersmidt & Coie (1990) menambahkan siswa berkesulitan belajar kurang berhasil melakukan penyesuaian sekolah yang terlihat dari perilaku yang kurang baik di kelas, seperti banyak bicara, suka mengejek, melanggar tata tertib sekolah, dan sering berbuat keributan dengan teman sebayanya.

### **C. Penerimaan Teman Sebaya**

#### **1. Pengertian dan Pentingnya Penerimaan Teman Sebaya**

Hubungan teman sebaya berperan penting karena berkaitan dengan perkembangan kognitif dan sosial (Diehl, dkk, 1998). Pengalaman dengan teman sebaya dapat menstimulir perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan kognisi sosial (Diehl, dkk, 1998). Oleh karena itu hubungan teman sebaya merupakan sarana untuk mempelajari peran sosial, meningkatkan kematangan moral, mengurangi egosentrisme, memberikan dukungan sosial, memberi kemudahan dalam melakukan transisi dari ketergantungan dengan keluarga menuju lingkungan yang lebih luas (Wentzel, 1998).

Salah satu bentuk hubungan teman sebaya adalah penerimaan teman sebaya. Penerimaan teman sebaya berarti dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana ia menjadi anggota (Hurlock, 1991). Hetherington & Parke (1999) mengartikan sebagai tingkat penerimaan kelompok yang memberikan informasi bagaimana seorang siswa disukai dan tidak disukai oleh anggota

kelompoknya. Penerimaan tersebut muncul dari reaksi teman sebaya terhadap keseluruhan kepribadian siswa dan bukan dari ciri tertentu (Santrock, 2002).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya berarti dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana ia menjadi anggota. Penerimaan tersebut merupakan indeks keberhasilan yang digunakan siswa untuk berperan dalam kelompok dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya.

## 2. Karakteristik Penerimaan Teman Sebaya

Secara umum siswa yang diterima teman sebayanya memperlihatkan ciri-ciri antara lain : menjadi diri sendiri, gembira, memperlihatkan antusiasme (semangat) perhatian kepada orang lain, percaya diri tetapi tidak sombong, cenderung berkomunikasi secara lebih jelas, menarik perhatian dan memelihara percakapan (Santrock, 2002). Hurlock (1991) menambahkan siswa yang diterima ditandai dengan : ramah, kooperatif, menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, mengikuti peraturan, menerima dengan senang apa yang terjadi, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, membagikan apa yang dimiliki, mau bergiliran dalam setiap permainan kelompok, bertanggung jawab berpartisipasi dan menikmati hubungan sosial, merasa aman dalam statusnya, membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya. memiliki wawasan sosial yang memadai, emosional matang, perilaku terkendali, tenang, bebas dari rasa cemas, dari ledakan marah atau ungkapan rasa cemburu.

### 3. Kategori Penerimaan Teman Sebaya

Salah satu cara untuk mengetahui tingkat penerimaan seorang siswa oleh teman sebayanya adalah dengan teknik sosiometrik, yang memberikan gambaran kategori penerimaan sosial, Hetherington & Parke (1999) mengkategorikan tingkat penerimaan seorang siswa sebagai berikut : (a) *popular children*, yaitu siswa yang banyak disukai teman sebayanya dan sangat sedikit yang tidak menyukainya, (b) *average children*, siswa yang memiliki beberapa teman tidak juga ditolak teman sebayanya, (c) *controversial children*, yaitu siswa yang disukai dan tidak disukai beberapa teman sebayanya, (d) *neglected children*, yaitu siswa yang cenderung disisihkan secara sosial, memiliki sedikit teman, dan sering tidak disukai oleh yang lain, (e) *rejected children*, yaitu siswa yang tidak disukai oleh banyak teman sebayanya, (f) *aggressive rejected children*, yaitu siswa yang ditolak, ditandai dengan perilaku agresif yang tinggi, kurang kontrol diri dan menunjukkan masalah pribadi, dan (g) *nonaggressive rejected children*, yaitu siswa yang ditolak, cenderung menyendiri, cemas dan tidak terampil secara sosial. Diehl, dkk (1998) mengklasifikasikan tingkat penerimaan teman sebaya pada tiga kelompok, yaitu : (a) *Low Accepted*, yaitu siswa yang kurang diterima teman sebaya, dinyatakan penerimaannya rendah bila skor penerimaan teman sebaya  $\leq -1,00$ , (b) *Average Accepted*, yaitu siswa yang rata-rata diterima oleh teman sebaya, dinyatakan rata-rata bila skor penerimaan teman sebaya  $> -1,00$  dan  $< 1,00$ , dan (c) *High Accepted*, yaitu siswa tingkat penerimaannya tinggi, dinyatakan tinggi bila skor penerimaan teman sebaya  $\geq 1,00$ .

Sedangkan Wentzel (1991) mengklasifikasikan status penerimaan teman sebaya pada : (a) *popular*, seorang siswa dikatakan *popular* bila skor SP (*Social Preference*)  $> 1,0$ , LM (*Liked Most*)  $> 0$  dan LL (*Liked Least*)  $< 0$  (b) *rejected*, seorang siswa

dikatakan *rejected* bila skor  $SP < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL > 0$  (c) *neglected*, seorang siswa dikatakan *neglected* bila skor  $SI$  (*Social Impact*)  $< -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL < 0$  (d) *controversial*, seorang siswa dikatakan *controversial* bila skor  $SI > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL > 0$  serta (e) *average*, seorang siswa dikatakan *average* bila skor  $SP > -0,5$  dan  $SI < 0,5$ .

Kategori penerimaan teman sebaya yang digunakan adalah mengacu pada konsep Wentzel (1991) yakni *popular*, *rejected*, *neglected*, *controversial*, dan *average* karena pengkategorian Wentzel ini lebih berdiferensiasi sehingga setiap siswa akan lebih bervariasi pula tingkat penerimaan sosialnya.

#### 4. Penerimaan Teman Sebaya Siswa Berkesulitan Belajar

Studi yang terkait dengan penerimaan teman sebaya siswa berkesulitan belajar, dilakukan Vaughn, dkk (1990) mengemukakan secara keseluruhan *rating* penerimaan siswa berkesulitan belajar lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang normal. Prestasi belajar yang rendah berpengaruh terhadap kurang diterimanya siswa berkesulitan belajar oleh teman sebaya dan guru (Vaughn dkk, 1990). Vaughn menambahkan siswa berkesulitan belajar kurang memiliki teman dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga sulit juga melakukan penyesuaian sekolah. Hasil studi Bursuck (dalam Vaughn, dkk, 1992) membuktikan siswa berkesulitan belajar memiliki *rating* penerimaan teman sebaya yang lebih rendah dibandingkan siswa *low achieving* tetapi tidak menunjukkan perbedaan dengan siswa *high achieving*. Hasil ini mengimplikasikan bahwa ada hubungan antara rendahnya penerimaan dengan rendahnya prestasi belajar.

## D. Siswa Berkesulitan Belajar

### 1. Pengertian Siswa Berkesulitan Belajar

Banyak istilah yang merujuk kepada kesulitan belajar, antara lain *learning disability*, *learning difficulties*, *learning disorders*, *specific learning disabilities*, dan sebagainya. Selanjutnya dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah siswa berkesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada kondisi kelainan yang ditandai ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam hal membaca, menulis, berpikir dan atau berhitung (Elliot, dkk, 1996); gangguan psikologis dasar yang tampak pada kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung (Hallahan Kauffman, 1988).

Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* (Hallahan, dkk, 1985) yaitu:

Kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan tersebut mencakup berbagai kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup siswa-siswa yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau mototrik, hambatan karena cacat mental, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, dan ekonomi.

Sementara itu *The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)* (Hammill, dkk 1981) mengemukakan definisi sebagai berikut :

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang berhitung. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak

tepat, berbagai faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab utama atau pengaruh langsung.

Meskipun definisi kesulitan belajar bermacam-macam, semuanya memiliki kesamaan, yaitu : (1) disebabkan oleh kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) prestasi belajar yang jauh di bawah potensi sebenarnya, dan (4) adanya pemisahan dari sebab-sebab lain.

Berdasarkan batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa berkesulitan belajar adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam tugas-tugas akademik, hasil belajar berada di bawah nilai rata-rata kelompok, kesukaran tersebut dinampakkan pada kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar yaitu pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, membaca, menulis, berhitung, orientasi, motorik, komunikasi, atensi dan konsentrasi serta adanya pemisahan dari sebab-sebab lain.

## **2. Jenis dan Karakteristik Kesulitan Belajar**

Jenis kesulitan belajar sulit ditentukan karena sangat kompleks dan heterogen. Berbeda halnya dengan tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi berbeda. Namun penentuan jenis-jenis kesulitan belajar tetap dirasa penting karena bermanfaat dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua (1) kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) atau kesulitan belajar praakademik (*preacademic learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar perkembangan dialami oleh anak-anak pra-sekolah yaitu mengalami kekurangan dalam kemampuan yang kelak akan dibutuhkan untuk mempelajari subyek akademik seperti keterampilan

motorik, persepsi, bahasa, kognitif dan sosial. Kesulitan belajar perkembangan mencakup (a) gangguan motorik dan persepsi, (b) kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan (c) kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk kepada adanya berbagai kegagalan pencapaian prestasi belajar akademik yang sesuai dengan potensi yang diharapkan. Berbagai kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam (a) membaca, (b) menulis, dan (c) berhitung (Reif & Heimburge, 1996; Westwood, 1995).

Kesulitan belajar akademik dimanifestasikan dengan adanya beberapa kegagalan dalam bidang akademik jauh di bawah kapasitas atau potensi yang diharapkan, mencakup keterampilan membaca, menulis, dan/atau berhitung. Kesulitan belajar akademik lebih mudah diketahui oleh guru dan orangtua daripada kesulitan belajar praakademik, yakni ketika siswa gagal menunjukkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Kesulitan belajar akademik sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasarat, keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai suatu keterampilan berikutnya (Yusuf, 1996).

Kesulitan belajar akademik bersifat umum dan spesifik. Kesulitan belajar umum adalah kesulitan belajar yang ditandai oleh adanya pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran pada umumnya berada di bawah kemampuannya. Hal ini karena faktor penyesuaian di sekolah, lingkungan keluarga, faktor motivasi yang rendah atau pemilihan strategi belajar yang tidak tepat (Westwood, 1995).

Kesulitan belajar spesifik ditandai oleh adanya pencapaian hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran tertentu sedangkan yang lain pada umumnya baik. Ciri yang menonjol pada siswa berkesulitan belajar spesifik menurut Mercer (1983) adalah :



(1) *academic learning difficulty*, (2) *language disorders*, (3) *perceptual disorders*, (4) *motor disorders*, (5) *social-emotional problems*, (6) *memory problems*, (7) *attention problems dan hyperactivity*. Widyastono dkk. (1997) menambahkan ciri-ciri akademik yang menampak pada siswa berkesulitan belajar spesifik adalah mengalami kesulitan gangguan salah satu atau beberapa dari gejala berikut : (a) disfasia (gangguan bahasa bicara), (b) disleksia (kesulitan membaca), (c) disgrafia (kesulitan menulis), (d) diskalkulia (kesulitan berhitung), (e) dispraksia (tidak terampil), dan (f) gangguan atensi atau pemusatan perhatian, dan (g) gangguan memori. Sementara itu Rief & Heimburge (1996) dan Sidiarto (1996) menyatakan bahwa siswa berkesulitan belajar memiliki beberapa masalah dalam keterampilan dasar akademik (membaca, menulis, berhitung) dan bermasalah dalam keterampilan dasar umum (pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, orientasi, motorik, atensi dan konsentrasi, emosi dan perilaku serta komunikasi).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa berkesulitan belajar terdiri dari dua jenis, kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar akademik terdiri dari dua tipe, yaitu kesulitan belajar akademik umum dan kesulitan belajar akademik spesifik. Kesulitan belajar perkembangan lebih sulit diamati secara nyata, sedangkan kesulitan belajar akademik lebih mudah dikenali oleh guru dan orangtua karena kesulitan belajar tersebut ditunjukkan dengan kesulitan siswa dalam beberapa keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, berhitung, berpikir, mengeja dan sebagainya.

### **3. Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar**

Penentuan adanya kesulitan belajar dilakukan dengan asesmen, dimana sebelumnya faktor-faktor sertaan lain yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar harus dikontrol, seperti mengalami ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan

tunalaras). Artinya, penglihatan, pendengaran, perkembangan emosional dan perkembangan kognitif siswa pada umumnya dalam batas-batas normal, serta lingkungan yang cukup menunjang (Sidiarto, 1996).

Pengidentifikasi siswa kesulitan belajar dilakukan dengan asesmen, Sidiarto (1996) dan Reif & Hiemburge (1996) menyatakan asesmen terdiri dari asesmen formal dan asesmen informal. Bila dari hasil evaluasi asesmen informal terdapat dugaan adanya kesulitan belajar maka perlu dirujuk untuk dilakukan asesmen formal oleh ahli terkait, seperti psikolog. Sidiarto (1996) menjelaskan aspek-aspek asesmen siswa berkesulitan belajar terdiri dari : (1) pemahaman bahasa, (2) ekspresi bahasa, (3) membaca, (4) menulis, (5) berhitung, (6) orientasi, (7) motorik, (8) komunikasi; Reif & Hiemburge (1996) menambahkan (9) atensi dan konsentrasi serta (10) gangguan emosi dan perilaku serta gangguan komunikasi.

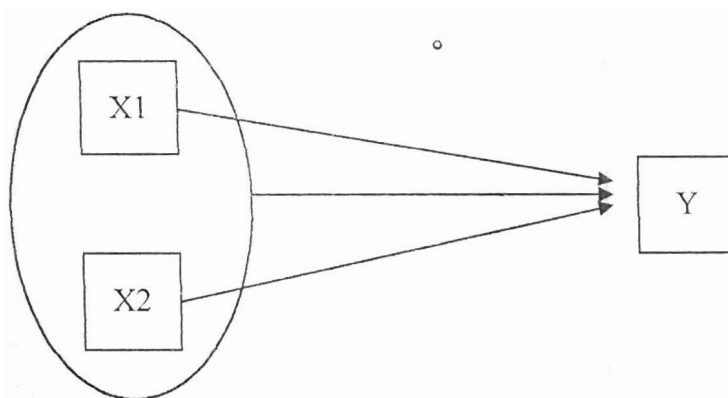
### **E. Kerangka Pemikiran**

Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan siswa berkesulitan belajar dalam bidang akademik, diantara faktor tersebut adalah kemampuan penyesuaian sekolah dan tingkat penerimaan teman sebaya.

Kemampuan siswa berkesulitan belajar dalam melakukan penyesuaian sekolah berkaitan dengan pemerolehan hasil belajar. Siswa yang mampu memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor yang kurang menguntungkan dalam melakukan penyesuaian sekolah akan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kemampuan tersebut hanya dapat diwujudkan bila siswa tidak sedang dihadapkan pada gangguan penyesuaian sekolah. Tinggi rendahnya kemampuan penyesuaian sekolah dapat ditinjau dari banyak sedikitnya gangguan penyesuaian sekolah. Kesuksesan dalam penyesuaian sekolah akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa yang mampu melakukan

penyesuaian sekolah dengan baik yang ditunjukkan dengan mentaati peraturan sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, menjalin hubungan yang sehat dan akrab dengan guru dan teman sebaya akan mempengaruhi sikap siswa terhadap lingkungan sekolah. Siswa merasa nyaman, senang, dirinya teraktualisasi, menjadikan siswa bersemangat belajar sehingga akan memberikan hasil belajar yang tinggi.

Tingkat penerimaan teman sebaya juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Pola-pola hubungan dengan teman sebaya yang baik menjadi dasar terhadap kesuksesan siswa dalam belajar saat ini dan di masa yang akan datang. Siswa yang diterima baik oleh teman sebayanya akan mengembangkan sikap dan pola perilaku yang positif terhadap sekolah, menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam melakukan tugas-tugas sekolah. Siswa juga merasa *socially adjusted* karena lingkungan sekolah menerima dirinya, sehingga menimbulkan kenyamanan dalam lingkungan sekolah. Kondisi ini akan menambah semangat siswa untuk maju belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang baik. Berdasarkan landasan teori di atas, maka keterkaitan antara variabel bebas dan variabel tergantung dapat digambarkan dalam paradigma penelitian berikut:



Ket :

X1 = Penyesuaian sekolah

X2 = Penerimaan teman sebaya

Y = Hasil belajar

Gambar 1 : Paradigma Penelitian

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang positif antara penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara penyesuaian sekolah dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar.
3. Terdapat pengaruh yang positif antara penerimaan teman sebaya dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar.

## BAB III METODE PENELITIAN

### **A. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi (Hadi, 2000).

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel bebas adalah kemampuan penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya, sedangkan variabel tergantung adalah hasil belajar siswa berkesulitan belajar.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

1. Hasil belajar adalah jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari sembilan mata pelajaran di SD yaitu Agama, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Keterampilan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani, Bahasa Inggris, dan Muatan Lokal. Nilai hasil belajar diperoleh dari Buku Laporan Pendidikan (rapor) Semester I Tahun 2005-2006.
2. Penyesuaian sekolah adalah kemampuan siswa untuk menghadapi situasi sosial di sekolah yang bervariasi secara efektif dan penuh tanggung jawab sehingga siswa dapat mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Penyesuaian sekolah terdiri dari 4 aspek, yaitu (1) kepatuhan terhadap peraturan sekolah, (2) ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, (3) berpartisipasi dan bekerjasama dalam kegiatan kelompok, serta (4) menjalin hubungan yang sehat dan akrab dengan teman sebaya dan guru. Penyesuaian

sekolah tercermin dari skor yang diperoleh dalam skala penyesuaian sekolah. Skor yang tinggi menunjukkan penyesuaian sekolah yang tinggi.

3. Penerimaan teman sebaya diartikan sebagai dipilihnya siswa sebagai teman untuk beraktivitas dalam kelompok dimana ia menjadi anggota. Data diukur dengan nominasi sosiometris yang diberikan kepada setiap siswa, terdiri dari nominasi positif dan negatif. Nominasi positif berbunyi : “*Siapakah temanmu yang paling kamu sukai di kelas ini?*” Nominasi negatif berbunyi : “*Siapakah temanmu yang paling tidak kamu sukai di kelas ini?*” Data dikategorikan pada 5 kelompok yaitu: *Popular*, jika skor  $SP > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL < 0$ . *Controversial*, jika skor  $SI > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL > 0$ . *Average*, jika skor  $SP > -0,5$  dan  $SI < 0,5$ . *Neglected* jika skor  $SI < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL < 0$ . *Rejected* jika skor  $SP < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL > 0$ . ( $SP = LM - LL$ ;  $SI = LM + LL$ ;  $LM = Liked Most$  dan  $LL = Liked Least$ ).
  4. Siswa berkesulitan belajar adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam keterampilan dasar, kesulitan ini terlihat dari nilai siswa bersangkutan berada di bawah nilai rata-rata kelompok, minimnya penguasaan keterampilan dasar akademik (membaca, menulis, berhitung); keterampilan dasar umum (pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, orientasi, motorik, atensi dan konsentrasi, emosi dan perilaku, serta komunikasi); dan kesulitan yang dialami tidak disertai oleh berbagai ketunaan (seperti tunagrahita, tunanetra, tunarungu dan sebagainya).
- Seorang siswa dinyatakan berkesulitan belajar, bila memenuhi kriteria berikut :
- a. Nilai rata-rata mata pelajaran berada di bawah nilai rata-rata kelompok.
  - b. Secara nyata mengalami kesulitan dan gangguan dalam menguasai keterampilan dasar akademik dan keterampilan dasar umum. Keterampilan ini diukur dengan Alat Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar (Marlina, 2004).

- c. Tidak mengalami ketunaan (seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras).
5. Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang memberikan pelayanan pendidikan bagi semua anak yang mengalami kelainan baik secara fisik, mental intelektual maupun sosial. Sekolah ini terletak di Kec. Pauh Padang yang terdiri dari 8 sekolah.

#### **D. Subyek Penelitian**

##### **1. Subyek Penelitian dan Teknik *Sampling***

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD di Kecamatan Pauh Padang, yang mengalami kesulitan belajar laki-laki dan perempuan, terdaftar pada tahun pelajaran 2005-2006. Pemilihan siswa kelas V SD didasarkan pertimbangan bahwa :

- a. Siswa pada usia antara 7 sampai 11 tahun lebih dari 40% dari waktu siang mereka digunakan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Santrock, 2002);
- b. Siswa di kelas ini sudah bisa merasakan dan mempersepsi penyesuaian sekolah dan dinamika hubungan teman sebaya, serta sudah mampu mendiferensiasi alternatif jawaban terhadap skala yang diberikan. Sedangkan siswa kelas VI SD tidak dijadikan sampel karena sedang berkonsentrasi menghadapi ujian akhir nasional.

Pengambilan subyek dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2001). Ciri-ciri subyek adalah :

- a. Nilai rata-rata mata pelajaran berada di bawah nilai rata-rata kelompok.
- b. Secara nyata mengalami kesulitan dan gangguan dalam penguasaan beberapa keterampilan dasar akademik (membaca, menulis, berhitung); keterampilan dasar umum (pemahaman bahasa, ekspresi bahasa, orientasi, motorik, atensi dan

konsentrasi, emosi dan perilaku serta komunikasi. Keterampilan ini diukur dengan Alat Identifikasi Siswa Berkesulitan Belajar (AISBB) (Marlina, 2004).

- c. Tidak mengalami ketunaan (seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras).

## **2. Prosedur Penetapan Subyek**

- a. Mendata SD-SD di Kec. Pauh yang terdaftar sebagai sekolah inklusi ke Dinas Pendidikan Kecamatan Pauh Kota Padang.
- b. Menandai siswa-siswa yang diindikasikan mengalami kesulitan belajar (berdasarkan nilai rapor dan informasi dari guru dan sekolah).
- c. Mengenakan AISBB, pelaksanaan pengisian AISBB dilakukan secara bergiliran, dengan prosedur sebagai berikut : (1) menggunakan dua rater, (2) mengenakan AISBB kepada semua siswa kelas V SD oleh Rater I yang kemudian dilanjutkan oleh Rater II, (3) mengumpulkan data hasil pengamatan dari kedua rater, (4) mengkorelasikan hasil pengamatan kedua rater, (5) menyimpulkan hasil analisis, yakni korelasi yang tinggi berarti alat ini dinilai cukup baik digunakan.

Pelaksanaan pengisian AISBB dilakukan secara bergiliran, satu hari dilakukan oleh Rater I pada satu sekolah, kemudian dilanjutkan oleh Rater II pada sekolah yang sama di hari berikutnya. Data hasil pengamatan kedua rater dianalisis dengan Program SPS 2000 Modul Analisis Butir Program Uji Keandalan Antar Rater dari EBEL (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Rangkuman hasil analisis uji antar rater terdapat pada Tabel 1.



**Tabel 1**  
**Rangkuman Hasil Uji Keandalan Antar Rater AISBB**

Butir No	F	r kk	p	Status
1	39,591	0,624	0,001	Andal
2	164,657	0,852	0,001	Andal
3	116,580	0,808	0,001	Andal
4	169,526	0,856	0,001	Andal
5	104,824	0,793	0,001	Andal
6	162,748	0,851	0,001	Andal
7	85,890	0,762	0,001	Andal
8	110,222	0,800	0,001	Andal
9	45,757	0,652	0,001	Andal
10	138,144	0,831	0,001	Andal
11	101,243	0,788	0,001	Andal
12	125,363	0,818	0,001	Andal
13	394,954	0,930	0,001	Andal
14	207,436	0,877	0,001	Andal
15	278,369	0,904	0,001	Andal
16	207,436	0,877	0,001	Andal
17	233,412	0,889	0,001	Andal
18	316,378	0,914	0,001	Andal
19	388,074	0,929	0,001	Andal
20	914,753	0,968	0,001	Andal
21	690,000	0,000	0,001	Andal
22	217,806	0,882	0,001	Andal
23	690,000	1,000	0,001	Andal
24	401,619	0,931	0,001	Andal
25	540,648	0,847	0,001	Andal
26	286,125	0,907	0,001	Andal
27	845,773	0,965	0,001	Andal
28	165,675	0,853	0,001	Andal
29	125,213	0,818	0,001	Andal
30	417,099	0,933	0,001	Andal
31	899,258	0,967	0,001	Andal
32	123,412	0,816	0,001	Andal
33	587,360	0,951	0,001	Andal
34	248,861	0,895	0,001	Andal
35	690,000	1,000	0,001	Andal
36	414,680	0,933	0,001	Andal
37	211,463	0,879	0,001	Andal
38	469,295	0,940	0,001	Andal
39	421,983	0,934	0,001	Andal
40	587,360	0,951	0,001	Andal
41	408,714	0,932	0,001	Andal
42	579,574	0,950	0,001	Andal
43	320,257	0,915	0,001	Andal
44	255,856	0,897	0,001	Andal
45	301,802	0,911	0,001	Andal
46	395,330	0,930	0,001	Andal
47	690,000	1,000	0,001	Andal
48	690,000	1,000	0,001	Andal

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh indeks korelasi terendah sebesar 0.624 dan tertinggi sebesar 1.00, dan diperoleh semua butir aitem AISBB berstatus andal. Artinya, AISBB tersebut layak digunakan sebagai alat identifikasi.

## E. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SD-SD Inklusi di Kec. Pauh yang terdaftar memiliki siswa berkesulitan belajar (berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang Tahun 2003). Berdasarkan hasil identifikasi dengan AISBB, ternyata dari 10 SD Inklusi yang telah didata, hanya 8 SD yang memiliki siswa berkesulitan belajar kelas V. Adapun daftar SD Inklusi tersebut adalah:

Tabel 2  
Data Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Berkesulitan Belajar (Kelas V)
1	SDN 01 Limau Manis Pauh	5 orang
2	SDN 18 Limau Manis Bawah Pauh	7 orang
3	SDN 13 Kapalo Koto Pauh	6 orang
4	SDN 02 Cupak Tengah Pauh	9 orang
5	SDN 12 Pisang Pauh	9 orang
6	SDN 03 Binuang K. Dalam Pauh	8 orang
7	SDN 20 Binuang K. Dalam Pauh	7 orang
8	SDN 07 Binuang K. Dalam Pauh	4 orang
	Jumlah	55 orang

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah empat bulan dengan perincian :

**Tabel 3**  
**Uraian Waktu Kegiatan Penelitian**

No	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan															
		B <sub>1</sub>				B <sub>2</sub>				B <sub>3</sub>				B <sub>4</sub>			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■														
2	Perijinan		■														
3	Penyiapan instrumen untuk pendataan subyek			■	■												
4	Pengidentifikasian subyek					■	■	■	■								
5	Pengumpulan data									■	■	■	■				
6	Penganalisisan data													■	■		
7	Penyusunan dan penggandaan laporan													■	■	■	
8	Seminar hasil penelitian															■	■
9	Penyerahan laporan																■

Keterangan :

M<sub>1</sub>-M<sub>4</sub> = Bulan pertama sampai bulan keempat

1 2 3 4 = Minggu pertama, kedua, ketiga dan keempat.

## F. Metode dan Instrumen Penelitian

### 1. Metode Skala

Skala merupakan alat ukur psikologis dalam bentuk kumpulan pernyataan-pernyataan sikap yang disusun sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor dan kemudian diinterpretasikan. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian (Azwar, 1999).

Metode skala digunakan untuk mengukur kemampuan penyesuaian sekolah. Skala ini disusun mengacu pada konsep Coie (dalam Buhs & Ladd, 2001). Skala ini berbentuk dikotomi dengan alternatif jawaban YA dan TIDAK, terdiri dari aitem

*favourable* dan aitem *unfavourable*. Jawaban YA pada aitem *favourable* diberi bobot 1, sedangkan aitem *unfavourable* diberi bobot 0. Jawaban TIDAK pada aitem *favourable* diberi bobot 0, sedangkan aitem *unfavourable* diberi bobot 1. Skor tertinggi yang diperoleh 50, sedangkan skor terendah 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pula penyesuaian sekolah dan semakin rendah skor yang diperoleh semakin rendah pula penyesuaian sekolahnya. Sebaran butir skala penyesuaian sekolah terdapat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4**  
**Kisi-kisi Skala Penyesuaian Sekolah**

No	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Kepatuhan terhadap peraturan sekolah.	6, 9, 13, 17, 19	7, 11, 14, 18, 29, 35	11
2	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.	12, 15, 20, 25, 40, 49	3, 10, 23, 38, 46, 48	12
3	Partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kelompok.	8, 27, 39, 41, 42, 47	4, 21, 22, 36, 43, 45	12
4	Hubungan yang sehat, akrab dengan siswa lain dan guru.	1, 2, 16, 26, 31, 32, 33, 44	5, 24, 28, 30, 34, 37, 50	15
	Jumlah	25	25	50

## 2. Nominasi Sosiometris Penerimaan Teman Sebaya

Nominasi sosiometri memberikan informasi apakah seorang siswa disukai atau tidak disukai oleh teman sebayanya. Ada beberapa teknik pengukuran sosiometri, Hoffman (2002) menyebutkan tipe nominasi terbatas (*restricted nominations*), *rating* atau nominasi teman sebaya, prosedur perbandingan pasangan dan gabungan dari teknik-teknik tersebut. Sedangkan teknik sosiometri yang digunakan dalam penelitian ini adalah *rating* atau nominasi teman sebaya. Alat ini digunakan untuk mengukur penerimaan teman sebaya, diberikan kepada semua siswa dalam satu kelas, yang memiliki dua item, item pertama merupakan nominasi positif dan item kedua

merupakan nominasi negatif. Item pertama berbunyi : “Siapakah teman sekelasmu yang paling kau sukai”, sedangkan item kedua berbunyi : “Siapakah teman sekelasmu yang paling tidak kau sukai”. Setiap siswa diminta untuk menuliskan tiga nama teman yang paling disukai dan tiga nama teman yang paling tidak disukai. Masing-masing item jawaban disertai dengan alasan mengapa memilih teman tersebut sebagai teman yang paling disukai dan paling tidak disukai.

Data penerimaan teman sebaya dianalisis menggunakan analisis indeks yang mengacu konsep Wentzel (1991) dengan kriteria berikut :

- a. *Popular*, siswa dikatakan *popular* jika skor  $SP > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL < 0$ .
- b. *Rejected*, siswa dikatakan *rejected* bila skor  $SP < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL > 0$ .
- c. *Neglected*, siswa dikatakan *neglected* bila skor  $SI < -1,0$ ,  $LM < 0$ , dan  $LL < 0$ .
- d. *Controversial*, siswa dikatakan *controversial* bila skor  $SI > 1,0$ ,  $LM > 0$  dan  $LL > 0$ .
- e. *Average*, siswa dikatakan *average* bila skor  $SP > -0,5$  dan  $SI < 0,5$ .

Keterangan :

SP	= <i>Social Preference</i> ( $SP = LM - LL$ ).
SI	= <i>Social Impact</i> ( $SI = LM + LL$ ).
LM	= <i>Liked Most</i> .
LL	= <i>Liked Least</i> .

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar yang telah dicapai siswa yang diperoleh dari Buku Laporan Pendidikan pada semester yang telah berjalan, yakni semester I Tahun Pelajaran 2005-2006.

#### G. Pengkajian Instrumen Penelitian

Sebelum uji coba dilakukan, terlebih dahulu dilakukan *preliminary tryout*. Tujuannya untuk: (1) mendapatkan validitas isi (*content validity*), guna mengecek

seberapa jelas pernyataan dalam skala dipahami subyek serta untuk mengetahui waktu pengerjaan skala, (2) menghilangkan kata-kata asing yang kurang perlu atau kata-kata ilmiah yang terlalu abstrak dan menggantinya dengan kata-kata yang lebih sederhana, (3) menghilangkan kata-kata yang menimbulkan curiga, (4) menghilangkan aitem-aitem yang tidak relevan dengan penelitian dengan menambah aitem yang bisa menggali jawaban subyek lebih banyak (Sugiyono, 2002). *Preliminary tryout* dilakukan pada 4 orang subyek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subyek penelitian. Keempat subyek ini selanjutnya tidak diikutkan dalam penelitian.

### 1. Uji Validitas

Uji validitas yang diperhatikan adalah (a) validitas isi, dilakukan dengan telaah profesional (*professional judgement*) terhadap aitem dengan menggunakan spesifikasi tes yang telah ada, (b) validitas butir, bertujuan untuk mengetahui aitem yang digunakan baik atau tidak. Proses komputasi dilakukan dengan komputer menggunakan *SPSS Release 11 for Windows* (Field, 2000).

Kaidah uji validitas adalah jika koefisien korelasi  $\geq 0.300$  Aitem yang memiliki indeks validitas lebih kecil dari 0.300 dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang memiliki indeks lebih besar atau sama dengan 0.300 dinyatakan valid (Field, 2000). Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai, yaitu aitem yang valid akan digunakan dalam analisa data selanjutnya, sedangkan aitem yang gugur dibuang dan tidak diikutkan dalam analisis data.

Jenis validitas yang diperhatikan adalah (a) validitas isi, dilakukan dengan telaah profesional (*professional judgement*) terhadap aitem dengan menggunakan spesifikasi tes yang telah ada, (b) validitas butir, bertujuan untuk mengetahui aitem yang digunakan baik atau tidak, dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Uji

validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan Program *SPSS Release 11 for Windows* (Field, 2000). Hasil uji validitas instrumen penelitian selengkapnya sebagai berikut.

a. Validitas Isi

Validitas isi bertujuan untuk mengetahui apakah aitem yang dibuat sesuai dengan spesifikasi tes, validitas isi dilakukan dengan telaah profesional (*professional judgement*) terhadap aitem dengan menggunakan spesifikasi tes yang telah ada.

b. Validitas Butir

Validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas butir adalah konsistensi internal, yaitu menguji korelasi skor butir aitem dengan skor total aitem. Korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara fungsi-fungsi butir aitem dengan fungsi skala secara keseluruhan.

Kaidah uji validitas adalah jika koefisien korelasi  $\geq 0.300$  (Field, 2000). Aitem yang memiliki indeks validitas  $< 0.300$  dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang memiliki indeks  $\geq 0.300$  dinyatakan sebagai aitem yang valid. Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai, yaitu aitem yang valid akan digunakan dalam analisis data selanjutnya, sedangkan aitem yang gugur dibuang dan tidak diikuti dalam analisis data.

Hasil uji validitas butir terhadap 50 aitem skala penyesuaian sekolah menunjukkan bahwa ada 10 aitem yang dinyatakan gugur, sehingga jumlah aitem yang valid ada 40 aitem. Indeks aitem yang valid berkisar antara 0.3228 sampai dengan 0.5039. Hasil uji coba skala penyesuaian sekolah disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Sekolah**

No	Indikator	Aitem <i>Favourable</i>		Aitem <i>Unfavourable</i>	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Kepatuhan terhadap peraturan sekolah.	6, 9, 17, 19	13	7, 11, 18, 29, 35	14
2	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.	12, 20, 25, 40, 49	15	3, 10, 23, 38, 46,	48
3	Partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan kelompok.	8, 27, 39, 41, 42, 47		4, 22, 36, 43, 45	4, 21
4	Hubungan yang sehat, akrab dengan siswa lain dan guru.	2, 16, 26, 32, 33, 44	1, 31,	5, 24, 28, 30, 34, 37,	24, 50

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan, keandalan atau kejelasan suatu alat ukur. (Suryabrata, 2002). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0 – 1.00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitas alat ukur (Azwar, 2000).

Prosedur pengujian reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal, yakni melakukan pengukuran satu kali saja pada sekelompok subyek (*single-trial administration*). Alasannya, untuk menghindari kesulitan yang timbul akibat pendekatan ulang ataupun pendekatan paralel (Suryabrata, 2002); dan memiliki nilai praktis dan efisiensi yang tinggi (Azwar, 1997). Proses komputasi uji reliabilitas menggunakan Program *SPSS Release 11,00 for Windows*. Hasil uji reliabilitas skala penyesuaian sekolah dengan koefisien Alpha 0,89. Hasil analisis selengkapnya terdapat pada lampiran.

## H. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, dan uji yang dilakukan ada dua yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.



## 1. Uji Prasyarat Analisis

Ada dua asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan regresi, yaitu uji normalitas sebaran dan linieritas hubungan. Uji normalitas sebaran digunakan untuk menguji apakah data yang akan dianalisis sudah terdistribusi normal sesuai dengan prinsip-prinsip distribusi normal. Uji dilakukan dengan membuktikan bahwa skor yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan kaidah normal, yaitu jika  $p > 0.05$  maka sebarannya normal sedangkan jika  $p < 0.05$  maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Field, 2000; Hadi, 2000).

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier dan taraf penyimpangan dari linieritasnya. Hubungan antara variabel bebas dan tergantung dianggap linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti melalui *plotting*. Kaidah uji yang digunakan adalah jika  $p > 0.05$  maka hubungan antara variabel bebas dan tergantung linier, sedangkan jika  $p < 0.05$  maka hubungannya tidak linier (Field, 2000).

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji dengan analisis regresi ganda dan regresi sederhana. Analisis regresi ganda digunakan untuk mencari pengaruh atau hubungan fungsional variabel penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar. Regresi sederhana digunakan untuk mencari pengaruh masing-masing penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Subyek Berdasarkan Lokasi SD

Secara umum, jumlah subyek yang mengalami kesulitan belajar di setiap kelas V SD berkisar antara 4 sampai 9 orang. Adapun deskripsi subyek untuk masing-masing SD dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Jumlah Subyek Berdasarkan Lokasi SD**

No	Nama Sekolah	Kelas	Jenis Kelamin		Σ Total
			Lk	Pr	
1	SDN 01 Limau Manis Pauh	V	3	2	5
2	SDN 18 Limau Manis Bawah Pauh	V	4	3	7
3	SDN 13 Kapalo Koto Pauh	V	4	2	6
4	SDN 02 Cupak Tengah Pauh	V	4	5	9
5	SDN 12 Pisang Pauh	V	6	3	9
6	SDN 03 Binuang K. Dalam Pauh	V	6	2	8
7	SDN 20 Binuang K. Dalam Pauh	V	4	3	7
8	SDN 07 Binuang K. Dalam Pauh	V	2	2	4
	Jumlah		33	22	55

Tabel di atas menunjukkan bahwa kesulitan belajar lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Siswa berkesulitan belajar laki-laki berjumlah 33 orang dan siswa berkesulitan belajar perempuan berjumlah 22 orang.

##### 2. Deskripsi Subyek Berdasarkan Jenis Gangguan

Berdasarkan AISBB yang telah dikenakan kepada subyek, diperoleh jenis-jenis kesulitan yang dihadapi oleh ke-55 subyek dengan menggunakan formula Westwood (1995) yaitu prevalensi = jumlah siswa yang dideteksi dibagi jumlah siswa berkesulitan belajar x 100. Hasil prevalensi disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7**  
**Jenis-jenis Gangguan yang Dialami Siswa Berkesulitan Belajar**

No	Jenis Gangguan yang Dialami	Jumlah (%)
1	Kesulitan belajar umum	73.29%
2	Gangguan pemahaman bahasa	69.15%
3	Gangguan ekspresi bahasa	19.36%
4	Gangguan membaca	71.23%
5	Gangguan menulis	51.02%
6	Gangguan berhitung	58.46%
7	Gangguan orientasi	3.85%
8	Gangguan motorik	17.31%
9	Gangguan atensi dan konsentrasi	42.31%
10	Gangguan emosi dan perilaku	23.15%
11	Gangguan komunikasi	7.65%

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis kesulitan yang banyak dialami siswa berkesulitan belajar adalah kesulitan belajar umum, diikuti oleh gangguan membaca, gangguan pemahaman bahasa, gangguan berhitung, gangguan menulis, gangguan atensi konsentrasi, gangguan emosi/ perilaku, gangguan komunikasi serta gangguan orientasi.

### **3. Kategorisasi Nominasi Penerimaan Teman Sebaya Siswa Berkesulitan Belajar**

Data penerimaan teman sebaya diambil dari nominasi sosiometris penerimaan teman sebaya dari semua siswa dalam satu kelas termasuk siswa berkesulitan belajar. Nominasi sosiometris terdiri dari nominasi positif dan nominasi negatif. Setiap siswa diminta untuk menuliskan tiga nama teman sekelas yang paling disukai dan tiga nama yang paling tidak disukai. Masing-masing item jawaban tersebut disertai dengan alasan mengapa memilih teman tersebut sebagai teman yang paling disukai dan paling tidak disukai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis indeks yang mengacu konsep Wentzel (1991). Hasil nominasi sosiometris penerimaan teman sebaya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 8**  
**Indeks dan Kategorisasi Penerimaan Teman Sebaya**

No	Subyek	Indeks Penerimaan	Kategori
1	Ad Sap	SP = -2, SI = 2, LM = 0, LL = 2	<i>Rejected</i>
2	DSK	SP = -8, SI = 8, LM = 0, LL = 8	<i>Rejected</i>
3	TY	SP = 3, SI = -1	<i>Average</i>
4	IY	SP = -7, SI = 7, LM = 0, LL = 7	<i>Rejected</i>
5	EK	SP = -11, SI = 11, LM = 0, LL = 11	<i>Rejected</i>
6	AAP	SP = -6, SI = 6, LM = 0, LL = 6	<i>Controversial</i>
7	FM	SP = 4, SI = 4, LM = 4, LL = 0	<i>Popular</i>
8	BHM	SP = -6, SI = 6, LM = 0, LL = 6	<i>Rejected</i>
9	OW	SP = 3, SI = 3, LM = 3, LL = 0	<i>Popular</i>
10	HK	SP = 2, SI = -1	<i>Average</i>
11	AVD	SP = 4, SI = 4, LM = 4, LL = 0	<i>Popular</i>
12	IS	SP = -12, SI = 12, LM = 0, LL = 12	<i>Rejected</i>
13	AN	SP = 4, SI = -1	<i>Average</i>
14	AIS	SP = 5, SI = 5, LM = 5, LL = 0	<i>Popular</i>
15	BL	SP = 5, SI = -2	<i>Average</i>
16	LS	SP = 6, SI = -3	<i>Average</i>
17	SGW	SP = 3, SI = 3, LM = 3, LL = 0	<i>Popular</i>
18	BS	SP = -5, SI = 5, LM = 0, LL = 0	<i>Rejected</i>
19	BCJ	SP = -5, SI = 5, LM = 0, LL = 5	<i>Rejected</i>
20	CEG	SP = 7, SI = -4	<i>Average</i>
21	HP	SP = -8, SI = 8, LM = 0, LL = 8	<i>Rejected</i>
22	DU	SP = 0, SI = 2, LM = 1, LL = 1	<i>Controversial</i>
23	TW	SP = -5, SI = 5, LM = 0, LL = 0	<i>Rejected</i>
24	R	SP = 5, SI = -1	<i>Average</i>
25	RR	SI = -5, LM = -2, LL = -1	<i>Neglected</i>
26	HP	SP = 9, SI = -5,	<i>Average</i>
27	GIKW	SI = -5, LM = 2, LL = -1	<i>Neglected</i>
28	CAN	SP = -16, SI = 18, LM = 1, LL = 17	<i>Controversial</i>
29	PD	SI = -6, LM = 0, LL = -2	<i>Neglected</i>
30	CRU	SP = 4, SI = -2	<i>Average</i>
31	FDR	SP = -5, SI = 11, LM = 3, LL = 8	<i>Controversial</i>
32	NE	SI = -4, LM = 0, LL = -1	<i>Neglected</i>
33	CF	SP = -5, SI = 5, LM = 0, LL = 5	<i>Rejected</i>
34	SA	SI = -5, LM = -4, LL = -2	<i>Neglected</i>
35	YM	SP = -1, SI = 7, LM = 3, LL = 4	<i>Controversial</i>
36	IM	SP = 2, SI = 2, LM = 2, LL = 0	<i>Popular</i>
37	SBS	SP = 5, SI = -3	<i>Average</i>
38	DAJ	SP = -8, SI = 8, LM = 0, LL = 8	<i>Rejected</i>
39	AN	SP = 0, SI = 4, LM = 2, LL = 2	<i>Controversial</i>
40	NA	SP = 2, SI = -1	<i>Average</i>
41	Ak	SP = 2, SI = 4, LM = 3, LL = 1	<i>Controversial</i>
42	AK	SI = -3, LM = 0, LL = -1	<i>Neglected</i>
43	TS	SP = -5, SI = 5, LM = 0, LL = 0	<i>Controversial</i>
44	MAS	SP = -8, SI = 8, LM = 0, LL = 8	<i>Rejected</i>

45	DK	SP = 0, SI = 4, LM = 2, LL = 2	<i>Neglected</i>
46	ADS	SI = -5, LM = 0, LL = -2	<i>Controversial</i>
47	YZ	SP = 4, SI = 6, LM = 5, LL = 1	<i>Average</i>
48	AR	SP = 4, SI = -2	<i>Average</i>
49	RP	SP = 5, SI = -1	<i>Neglected</i>
50	Dd	SI = -3, LM = -1, LL = -1	<i>Controversial</i>
51	Ys	SP = -5, SI = 9, LM = 2, LL = 7	<i>Rejected</i>
52	YS	SP = -12, SI = 14, LM = 1, LL = 13	<i>Controversial</i>
53	HRd	SP = 1, SI = 1, LM = 1, LL = 0	<i>Rejected</i>
54	KL	SP = -8, SI = 8, LM = 0, LL = 8	<i>Rejected</i>
55	HB	SP = -5, SI = 5, LM = 0, LL = 5	<i>Rejected</i>

Keterangan:

SP = *Social Preference* (SP = LM - LL).

SI = *Social Impact* (SI = LM + LL).

LM = *Liked Most*

LL = *Liked Least*

Interpretasi dan kategorisasi nominasi penerimaan teman sebaya mengacu pada konsep Wentzel (1991) yaitu *rejected*, *neglected*, *average*, *controversial* dan *popular*. Masing-masing diberi kode secara berurutan yaitu 1 = *rejected*, 2 = *neglected*, 3 = *average*, 4 = *controversial*, dan 5 = *popular*. Selengkapnya kategori dan interpretasi penerimaan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9**  
**Kategori dan Interpretasi Nominasi Penerimaan Teman Sebaya**

Kode	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	<i>Rejected</i>	17	30.9
2	<i>Neglected</i>	8	14.55
3	<i>Average</i>	13	23.64
4	<i>Controversial</i>	11	20
5	<i>Popular</i>	6	10.91
		55	100

Tabel di atas menunjukkan subyek yang ditolak teman sebayanya (*rejected*) ada 17 orang (30.9%), subyek yang cenderung disisihkan secara sosial, memiliki sedikit teman dan sering tidak disukai teman sebayanya (*neglected*) ada 8 orang (14.55%),

subyek yang rata-rata diterima tetapi juga tidak ditolak teman sebayanya (*average*) ada 13 orang (23,64%), subyek yang disukai dan tidak disukai beberapa teman sebayanya (*controversial*) ada 11 orang (20%), dan subyek yang banyak disukai teman sebayanya (*popular*) ada 6 orang (10.91%).

Sedangkan kategori penerimaan teman sebaya berdasarkan jenis kelamin subyek disajikan pada tabel berikut.

Tabel 10  
Kategori Penerimaan Teman Sebaya Berdasarkan Jenis Kelamin

Kode	Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	<i>Rejected</i>	10	7	17
2	<i>Neglected</i>	3	5	8
3	<i>Average</i>	7	6	13
4	<i>Controversial</i>	8	3	11
5	<i>Popular</i>	3	3	6
	Jumlah	31	24	55

Tabel di atas menunjukkan untuk kategori *rejected*, *neglected*, *average* dan *controversial* subyek laki-laki rata-rata memperoleh nominasi lebih banyak daripada subyek perempuan, hanya untuk nominasi *popular* antara subyek laki-laki dan subyek perempuan memperoleh nominasi yang sama.

Adapun alasan-alasan subyek disukai oleh teman sebayanya adalah: rajin, pintar, ramah, baik, sopan, jujur, setia, membantu orangtua, menyenangkan dalam belajar, suka diajak bermain, lucu, menghibur teman, suka menolong, tidak memihak, pendiam, setia kawan, tidak pernah berkelahi, lemah lembut, tidak sombong, cantik/ganteng, perhatian, lincah, tegas, mau berteman dengan siapa saja, percaya diri, rapi, pandai mengatasi masalah, dan rendah hati.

Sedangkan alasan-alasan subyek tidak disukai oleh teman sebayanya adalah : nakal, usil, suka bohong, malas, tidak pandai, pelit, menyebalkan, suka menangis,

## 2. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan linear. Melalui uji linieritas dapat pula diketahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dikatakan linear jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Uji linieritas dilakukan dengan teknik analisis varians. Kaidah uji yang digunakan adalah jika  $p > 0.05$  maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung linier, atau jika  $p < 0.05$  maka hubungannya tidak linier (Field, 2000).

Uji linieritas hubungan dilakukan dengan bantuan komputer Program *SPSS for MS Windows Release 11.0*. Hasil uji linieritas hubungan antar variabel sebagai berikut.

**Tabel 12**  
**Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan Antar Variabel**

No	Korelasi	F	p	Keterangan
1	Hasil Belajar (Y) dengan Penyesuaian Sekolah (X1)	1,329	0,235	Linier
2	Hasil Belajar (Y) dengan Penerimaan Teman Sebaya (X2)	2,451	0,075	Linier

Hasil komputasi di atas menunjukkan bahwa uji linieritas dilakukan sebanyak dua kali, antara semua variabel bebas penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya dengan variabel tergantung hasil belajar. Uji menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel tergantung (Y) adalah linier.

### C. Pengujian Hipotesis

Setelah proses uji asumsi dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yang harus diuji yaitu :

## 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi “terdapat pengaruh positif antara penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar.”

Uji hipotesis pertama menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*).

Hasil analisis disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 13**  
**Hasil Analisis Regresi Model Penuh**

Sumber Variansi	JK	db	RK	F	R <sup>2</sup>	p
Regresi Penuh	10,442	2	3,474	12,265	0,434	0,000
Residu	13,596	52	0,283	-	-	-
Total	24,018	54	-	-	-	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar. Artinya, semakin baik subyek melakukan penyesuaian sekolah akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Makin tinggi tingkat penerimaan teman sebayanya maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Besarnya determinan kedua variabel bebas tercermin dalam harga koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,434. Artinya, kedua variabel bebas yaitu penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya menentukan hasil belajar siswa berkesulitan belajar sebesar 43,4%.

## 2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi “terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penyesuaian sekolah dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar”. Hasil analisis regresi antara penyesuaian sekolah dengan hasil belajar menunjukkan nilai R<sup>2</sup> = 0.241, dan p = 0,000 (p < 0.01). Artinya terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara penyesuaian sekolah dengan hasil belajar, besarnya determinasi yang diberikan



oleh variabel penyesuaian sekolah adalah 24.1%. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penyesuaian sekolah dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar dapat diterima.

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi “terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar”. Hasil analisis pengaruh penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar menunjukkan nilai  $R^2 = 0.149$ , dan  $p = 0,005$  ( $p < 0.01$ ). Artinya terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan hasil belajar, besarnya determinasi yang diberikan variabel penerimaan teman sebaya sebesar 14.9%. Dengan demikian hipotesis ketiga yang berbunyi terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan hasil belajar siswa berkesulitan belajar dapat diterima.

**Tabel 14**  
**Rangkuman Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Korelasi	R	R <sup>2</sup>	t	p	Ket
Hasil Belajar * Penyesuaian Sekolah	0.491	0.241	3.980	0.000	Sangat Signifikan
Hasil Belajar * Penerimaan Teman Sebaya	0.386	0.149	2.963	0.005	Sangat Signifikan

Berdasarkan pada tabel di atas jelaslah bahwa secara sendiri-sendiri variabel penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya secara positif dan sangat signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa berkesulitan belajar.

sekolah termasuk tingkat penerimaan teman sebaya menjadi prediktor terhadap tinggi rendahnya hasil belajar (Hestenes & Carroll, 2001).

Pendapat tersebut didukung Kennedy (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa siswa yang diterima teman sebayanya menunjukkan ciri-ciri menjadi diri sendiri, memperlihatkan antusiasme (semangat) perhatian kepada orang lain, percaya diri tetapi tidak sombong, cenderung berkomunikasi secara lebih jelas, menarik perhatian dan memelihara percakapan. Hurlock (1991) menambahkan yakni : ramah, kooperatif, menyesuaikan diri tanpa menimbulkan kekacauan, mengikuti peraturan, menerima dengan senang apa yang terjadi, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, membagikan apa yang dimiliki, mau bergiliran dalam setiap permainan kelompok, bertanggung jawab berpartisipasi dan menikmati hubungan sosial, merasa aman dalam statusnya, membuat perbandingan yang menyenangkan antara diri sendiri dan teman sebaya, memiliki wawasan sosial yang memadai, emosional matang, perilaku terkendali, tenang, serta bebas dari rasa cemas.

## **2. Pembahasan Hipotesis Kedua**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penyesuaian sekolah dengan hasil belajar. Hasil penelitian ini relevan dengan studi Kistner, dkk. (1988) bahwa siswa berkesulitan belajar banyak yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, namun kegagalan ini bukan berarti mereka tidak diterima oleh lingkungan sekolah. Studi Kupersmidt & Coie (1990) juga membuktikan siswa berkesulitan belajar kurang berhasil melakukan penyesuaian sekolah yang termanifestasi dalam bentuk perilaku yang kurang baik di kelas, seperti banyak bicara, suka mengejek, melanggar tata tertib sekolah, dan sering membuat keributan dengan teman sebayanya.

Melakukan penyesuaian sekolah yang baik bukan hal yang mudah. Akibatnya, banyak siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri baik secara pribadi maupun secara sosial. Kondisi tersebut menjadi lebih sulit bila siswa berada dalam kondisi berkesulitan belajar, yang memungkinkan mereka terisolasi secara sosial sehingga sulit bagi mereka untuk memenuhi tuntutan lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk melakukan penyesuaian sekolah yang baik, Hurlock (1991) menjelaskan ada empat kondisi yang paling penting. *Pertama*, bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, siswa akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sekolah yang baik meskipun dia diberi motivasi kuat untuk melakukannya. *Kedua*, bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, siswa akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sekolahnya. Siswa yang ditolak orangtua atau yang meniru perilaku orangtua yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang penuh dendam dan kriminal. *Ketiga*, kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sekolah sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah. *Keempat*, meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sekolah yang baik, siswa tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini. Misalnya, bila orangtua yakin anaknya dapat menguasai agresivitasnya setelah bertambah dewasa dan mengalami hubungan sosial yang lebih banyak, anak tidak akan mengasosiasikan agresivitasnya dengan penolakan teman sebaya yang dialami, dan akibatnya dia tidak akan berusaha untuk mengurangi agresivitasnya.

Lingkungan sekolah yang terlanjur memberi stigma negatif terhadap siswa berkesulitan belajar juga menambah kesulitan mereka untuk melakukan penyesuaian sekolah. Mamlin & Harris (1998) menyatakan perilaku guru dan teman sebaya yang memberi stigma sebagai “siswa yang bodoh, pemalas, suka berkelahi, suka ribut” dan sebagainya akan menambah beban psikologis mereka dalam menghadapi lingkungan sekolah dan lingkungan yang lebih luas. Buhs & Ladd (2001) dalam studinya membuktikan perilaku-perilaku teman sebaya dalam kelas yang berbentuk kekerasan verbal dan non-verbal dan pengisolasian berpengaruh terhadap penyesuaian sekolah.

### 3. Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hasil analisis statistik membuktikan ternyata tingkat penerimaan teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan ternyata tingkat penerimaan teman sebaya siswa berkesulitan belajar terbanyak berada pada nominasi *rejected* dengan frekuensi 17 (30.9%). Artinya posisi siswa berkesulitan belajar dalam konstelasi penerimaan sangat berbahaya, karena sebagian besar temannya menolak keberadaannya. Hurlock (1991) menyebut posisi ini sebagai posisi yang genting karena mereka bisa kehilangan penerimaan yang diperoleh sehingga akan mempengaruhi kenyamanan, ketenangan, rasa percaya diri, harga diri bahkan aktualisasi dirinya akan terhambat.

Hasil penelitian ini relevan dengan studi Vaughn, dkk (1992) bahwa secara umum siswa berkesulitan belajar memperoleh *rating* penerimaan sosial yang lebih rendah dibanding siswa normal, dan sedikit sekali yang memperoleh *rating popular*. Mengapa siswa berkesulitan belajar kurang disukai teman sebayanya? Juvonen & Bear (1992) menyatakan *pertama*, karena kurangnya keterampilan berbahasa serta beberapa keterampilan akademik lain yang menyebabkan mereka sulit menginterpretasikan

situasi dan interaksi sosial dengan tepat, *kedua* karena iklim pembelajaran yang melibatkan antara guru, siswa lain dan siswa berkesulitan belajar yang kurang kondusif, misalnya perlakuan guru yang kurang tepat menjadi stimulir bagi siswa lain untuk tidak menyukai siswa berkesulitan belajar.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa siswa berkesulitan belajar kurang disukai teman sebayanya dengan alasan : nakal, usil, suka bohong, malas, tidak pandai, menyebalkan, suka menangis, pemaarah, cerewet, banyak bicara dalam proses belajar, judes, tidak mau bergaul, suka mencoret tembok atau meja, suka mengatur, jorok, mencari perhatian, suka mengejek, merendahkan teman, egois, suka memfitnah, tidak mengakui kesalahan, suka menyontek PR teman, dan sebagainya. Studi ini relevan dengan penelitian Parker & Asher (1997) bahwa kebanyakan siswa yang kurang diterima teman sebaya menunjukkan perilaku nakal, suka menyontek, dan terlalu banyak bicara dalam proses belajar. Parkei & Asher menambahkan siswa yang tidak disukai teman sebayanya mempunyai resiko dalam masalah penyesuaian dan menjadi prediktor terhadap berbagai masalah ketika remaja serta masalah yang lebih serius dalam bentuk perilaku antisosial.

Nominasi *rejected* juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, Wentzel (1991) menyatakan siswa yang berada pada posisi *rejected* harus berupaya keras agar diterima teman sebayanya, jika siswa merasa diterima baik oleh teman sebayanya akan menimbulkan kegairahan dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Siswa yang ditolak cenderung menjadi *drop-out* dari sekolah, hal ini disebabkan karena siswa merasa sendiri, tidak punya teman, diabaikan dan merasa tidak diterima oleh lingkungan (Kupersmidt & Coie, 1990) serta mengalami masalah yang serius di kemudian hari dibandingkan siswa yang diabaikan (Kupersmidt

& Patterson, 1993). Sedangkan faktor kunci dalam meramalkan seorang siswa yang ditolak akan terlibat dalam perilaku menyimpang atau putus sekolah di kemudian hari selama masa remaja adalah agresivitas terhadap teman sebaya di sekolah dasar (Kupersmidt & Coie, 1990). Artinya, bentuk hubungan teman sebaya siswa ketika di sekolah dasar menjadi dasar terhadap pola-pola kesuksesan hubungan teman sebaya di masa mendatang.

Kurang diterimanya siswa berkesulitan belajar oleh teman sebayanya menyebabkan mereka makin tidak berdaya dengan lingkungan sosial serta menimbulkan beberapa dampak psikologis yang kurang menyenangkan, Hurlock (1991) menjelaskan ada beberapa gangguan psikologis yang timbul yakni: a) merasa kesepian karena kebutuhan sosial tidak terpenuhi, b) merasa tidak bahagia dan tidak aman, c) akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang bisa menimbulkan penyimpangan kepribadian, d) kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, e) merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka, f) sering mencoba untuk memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial, g) akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka merasa cemas, takut dan sangat peka, h) sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosialnya. Akumulasi beberapa dampak psikologis tersebut mempengaruhi proses belajar mereka yang pada akhirnya akan mempengaruhi juga hasil belajar yang dicapai.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel eksternal yaitu penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar. Sementara itu hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh variabel eksternal namun dipengaruhi juga oleh variabel-variabel internal seperti inteligensi, motivasi dan sebagainya. Inteligensi merupakan kemampuan verbal dan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar (Santrock, 2002). Begitu juga halnya dengan motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik berpengaruh kuat terhadap pencapaian hasil belajar. Motivasi yang kuat yang berasal dari dalam diri individu lebih memberikan pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Chapman, 1998).

Untuk itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara menguji pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap pencapaian hasil belajar siswa berkesulitan belajar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya secara positif sangat signifikan berkorelasi terhadap hasil belajar siswa berkesulitan belajar. Hal ini terlihat dari hasil analisis regresi ganda dengan nilai  $R^2 = 0.434$  ( $p = 0.000$ ). Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung tercermin dalam harga koefisien determinasi sebesar 43.4%. Artinya, 43.4% hasil belajar siswa berkesulitan belajar ditentukan oleh penyesuaian sekolah dan penerimaan teman sebaya, sedangkan sisanya 56.6% merupakan pengaruh dari faktor yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Semakin mampu siswa berkesulitan belajar melakukan penyesuaian sekolah secara efektif dan bertanggung jawab semakin tinggi hasil belajar yang dicapainya. Semakin tinggi tingkat penerimaan teman sebaya siswa berkesulitan belajar semakin tinggi hasil belajarnya.
2. Penyesuaian sekolah memiliki korelasi yang positif dan secara sangat signifikan menentukan hasil belajar, terlihat dari nilai  $R^2 = 0.241$  ( $p = 0.000$ ). Artinya, penyesuaian sekolah menentukan hasil belajar siswa berkesulitan belajar sebesar 24.1%. Semakin mampu siswa melakukan penyesuaian sekolah secara efektif dan bertanggung jawab semakin tinggi hasil belajar yang dicapai. Kemampuan ini membantu mereka untuk lebih mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat berinteraksi secara sehat dan efektif dengan lingkungan sekolah serta lingkungan yang lebih luas.
3. Penerimaan teman sebaya memiliki pengaruh yang positif dan secara signifikan mampu menentukan hasil belajar, terlihat dari nilai  $R^2 = 0.149$  ( $p = 0.005$ ). Artinya,



penerimaan teman sebaya menentukan hasil belajar sebesar 14.9%. Nominasi yang paling banyak diterima siswa berkesulitan belajar adalah nominasi *rejected*, artinya sebagian besar teman sebayanya menolak mereka yakni sebesar 30.9%. Nominasi ini merupakan nominasi rawan karena akan mempengaruhi sikap siswa secara keseluruhan terhadap sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Siswa yang ditolak cenderung menjadi drop out dari sekolah, sehingga siswa merasa rendah diri, tidak punya teman, diabaikan bahkan merasa tidak diterima oleh lingkungan.

## **B. Saran**

### **1. Kepada siswa berkesulitan belajar.**

Perlu bagi mereka untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan cara rajin belajar, mereka juga perlu bertutur kata dan berperilaku yang menyenangkan terhadap guru dan teman sebaya sehingga lingkungan sekolah dapat menerima keberadaannya. Jika kondisi ini telah tercapai maka siswa berkesulitan belajar dapat belajar dengan tenang sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

### **2. Kepada pengambil kebijakan pendidikan.**

Agar layanan kebutuhan khusus siswa berkesulitan belajar dapat terpenuhi maka diperlukan adanya penyediaan tenaga guru pembimbing khusus di setiap sekolah untuk melayani kebutuhan-kebutuhan khusus tersebut. Jika tidak memungkinkan, maka perlu diadakan pelatihan khusus bagi guru-guru di sekolah reguler tentang cara memberikan layanan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar. Jika kebutuhan khusus mereka terpenuhi, maka potensi yang sebenarnya dimiliki dapat tergali dengan optimal dan akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya.

Disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih mendalam dengan menguji pengaruh variabel internal dan variabel eksternal terhadap pencapaian hasil belajar siswa berkesulitan belajar. Perlu juga bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini (replikasi) pada wilayah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan bagi Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT Rineka Cipta.
- Abdurrahman, M & Ibrahim, N. 1994. Survei tentang Perkiraan Jumlah Siswa SD di Jakarta yang Membutuhkan Pelayanan PLB. *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta : Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Azwar. 1999. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Buhs, E.S & Ladd, G.W. 2001. Peer Rejection as an Antecedent of Young Children's School Adjustment : An Examination of Mediating Processes. *Developmental Psychology*, Vol. 37, No. 4, 550-560.
- Chapman, J.W. 1998. Cognitive-Motivational Characteristics and Academic Achievement of Learning Disabled Children : A Longitudinal Study. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 92, No. 4, 703-708.
- Chapman, J.W. Tunmer, William E. & Prochnow, J.E. 2000. Early Reading-Related Skills and Performance, Reading Self-Concept, and the Development of Academic Self-Concept : A Longitudinal Study. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 80, No. 3, 357-365.
- Creswell, J.W. 2002. *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Diehl, D.S., Lemerize, E.A., Caverly, S.I., Ramsay, S & Roberts, J. 1998. Peer Relation and School Adjustment in Ungraded Primary Children. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, No. 3, 506-515.
- Field, A. 2000. *Exploring Statistics Using SPSS for Windows*. London : SAGE Publications.
- Frederickson, N.L & Furnham, A.F. 1998. Sociometric-Status-Group Classification of Mainstreamed Children Who Have Moderate Learning Difficulties : An Investigation of Personal and Environmental Factors. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, No. 4, 772-783.
- Hadi, S. 2000. *Manual Seri Program Statistik (SPS 2000)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hallahan, D.P & Kauffman, J.M. 1988. *Exceptional Children Introduction to Special Education Fourth Edition*. New Jersey : Englewood Cliffs.

- Hammill, D.D., Leigh, J.E., McNutt, H & Larsen, S.C. 1981. A New Definition of Learning Disabilities. *Learning Disabilities Quarterly*, 4, 4, 336-342.
- Hestenes, LL. & Carroll, D.E. 2001. The Play Interactions of Young Children With and Without Disabilities : Individual and Environmental Influences. *Early Childhood Research Quarterly*, 15, No. 2.
- Hetherington E.M. & Parke, R.D. 1999. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint Fifth Edition*. New York : McGraw-Hill College.
- Hoffman. 2002. Introduction to Sociometry. [www.geocities.com](http://www.geocities.com).
- Hurlock, E.B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1 (alih bahasa oleh Tjandrasa M dan Zarkasih M)*. Jakarta : Erlangga.
- Juvonen J. & Bear G. 1992. Social Adjustment of Children With and Without Learning Disabilities in Integrated Classrooms. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 84, No. 3, 322-330.
- Kistner, J.A., Osborne, M., & LeVerrier L. 1988. Causal Attributions of Learning-Disabled Children : Developmental Patterns and Relation to Academic Progress. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 80, No. 1, 82-89.
- Kupersmidt, J.B. & Coie, J.D. 1990. Preadolescent Peer Status, Aggression, and School Adjustment as Predictors of Externalizing Problems in Adolescence. *Child Development*, 1990, 61, 1350-1362.
- Mathew, S.T. 2001. A Review of the Learning Disability Evaluation Scale (LDES). *Journal of School Psychology*, Vol. 39, No. 3, 279-284.
- Rief, S.F & Heimburge, J.A. 1996. *How to Reach & Teach All Students in The Inclusive Classroom: Ready-to-Use, Lessons and Activities for Teaching Students with Diverse Learning Needs*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Rumini, Sri dkk. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. (Alih Bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta : Erlangga.
- Schneiders, A.A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Sukarti, 2003. Konsep Diri, Penyesuaian Sosial dan Prestasi Belajar. (tidak diterbitkan) *Kumpulan Makalah Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, Yogyakarta, 6-8 Maret 2003*.
- Suryabrata, S. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi.
- Vaughn S., Hogan A., Kouzekanani K & Shapiro S. 1990. Peer Acceptance, Self-Perceptions, and Social Skills of Learning Disabled Students Prior to Identification. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 82, No. 1, 101-106.
- Vaughn S., Hogan A., Kouzekanani K & Haager D. 1992. Self-Concept and Peer Acceptance in Students With Learning Disabilities : A Four-to Five-Year Prospective Study. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 84, No. 1, 43-50.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.
- Widyastono, H. dkk. 1997. Profil Siswa Sekolah Dasar yang Memerlukan Perhatian atau Pelayanan Khusus dan yang Berkesulitan Belajar. *Laporan Penelitian*. Jakarta : Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan.
- Wentzel, K.R. 1991. Relations Between Social Competence and Academic Achievement in Early Adolescence. *Child Development*, 62, 1066-1078.
- \_\_\_\_\_. 1998. Social Relationship and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 90, No. 2, 202-209.
- Westwood, P. 1995. *Commonsense Methods for Children with Special Needs*. New York : Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1999. Kesulitan Belajar Spesifik dalam Perspektif Historis dan Pendidikan. *Jurnal Rehabilitasi & Remediasi No. 15. Tahun 5 1999*.

## ALAT IDENTIFIKASI SISWA BERKESULITAN BELAJAR

Nama Siswa

Kelas

Sekolah

### Petunjuk Pengisian :

1. Berilah tanda centang ( V ) bila gejala-gejala berikut ini dialami oleh siswa.
2. Berilah tanda silang ( X ) bila gejala-gejala berikut ini tidak dialami oleh siswa.

No	Aspek	Gejala	Ya	Tdk
1	<b>Kesulitan Belajar Umum</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil belajar rendah (nilai berada di bawah nilai rata-rata kelompok)</li> <li>2. Dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-temannya.</li> <li>3. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.</li> </ol>		
2	<b>Gangguan Pemahaman Bahasa</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Tidak dapat mengikuti perintah verbal.</li> <li>5. Kurang memahami arti kata-kata.</li> <li>6. Kurang memahami pelajaran yang diberikan atau diskusi di dalam kelas.</li> <li>7. Kurang mampu untuk mengingat informasi auditoris.</li> </ol>		
3	<b>Gangguan Ekspresi Bahasa</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>8. Menguasai kosa kata yang terbatas.</li> <li>9. Kurang mampu mengingat kembali kata-kata.</li> <li>10. Kurang mampu untuk menyatakan pengalamannya.</li> <li>11. Tidak dapat mengekspresikan kata-kata atau kalimat secara lengkap dan benar.</li> <li>12. Tidak mampu untuk menyatakan ide.</li> </ol>		
4	<b>Gangguan Membaca</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Tidak mengenal huruf atau terbatas beberapa huruf.</li> </ol>		

		<p>14. Tidak dapat membaca dengan lancar.</p> <p>15. Membaca huruf-huruf tertukar atau terbalik seperti huruf b dengan d, q dengan p, u dengan n, w dengan m misalnya dudi dibaca budi, gunung dibaca burung.</p> <p>16. Kemampuan memahami isi bacaan rendah.</p>		
5	<b>Gangguan Menulis</b>	<p>17. Tulisan banyak salah, terbalik, huruf hilang.</p> <p>18. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca.</p> <p>19. Kalau menyalin tulisan, sering terlambat selesai.</p> <p>20. Sulit menulis dengan lurus pada kertas tidak bergaris.</p> <p>21. Catatan tidak rapi.</p> <p>22. Tulisan tidak ada spasi antara kata satu dengan kata lain.</p> <p>23. Bentuk huruf aneh.</p>		
6	<b>Gangguan Berhitung</b>	<p>24. Sulit membedakan tanda-tanda <math>+</math> : <math>\times</math> = - <math>&lt;</math> <math>&gt;</math>.</p> <p>25. Sulit mengoperasikan hitungan atau bilangan.</p> <p>26. Sering salah membilang dengan urut.</p> <p>27. Tidak dapat membedakan angka 9, 6, 17, 71.</p> <p>28. Sulit membedakan bangun-bangun geometri.</p>		
7	<b>Gangguan Orientasi</b>	<p>29. Tidak dapat membedakan kanan-kiri.</p> <p>30. Gangguan orientasi waktu.</p>		
8	<b>Gangguan Motorik</b>	<p>31. Cara memegang pensil atau pena kaku.</p> <p>32. Menulis lambat.</p> <p>33. Tidak terampil dalam membuat prakarya, konstruksi.</p>		
9	<b>Gangguan Atensi dan Konsentrasi</b>	<p>34. Tidak dapat duduk diam, di dalam kelas (berganti-ganti tempat duduk atau bergerak terus di tempat duduk).</p>		

		<p>35. Mengganggu teman.</p> <p>36. Berbicara terus menerus.</p> <p>37. Tidak dapat memusatkan perhatian atau mendengarkan dalam jangka waktu tertentu.</p>		
10	<b>Gangguan Emosi dan Perilaku</b>	<p>38. Pemalu, pendiam, sering murung, suka menyendiri.</p> <p>39. Mudah tersinggung, marah, ingin menang sendiri.</p> <p>40. Sering membuat ulah, keributan, dan mengganggu.</p> <p>41. Sering melanggar tata tertib, norma sosial/susila (sering membolos, bohong, mencuri, sadis, jorok).</p> <p>42. Sering menunjukkan gerakan-gerakan aneh dan menetap.</p>		
11	<b>Gangguan Komunikasi</b>	<p>43. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain.</p> <p>44. Tidak lancar dalam berbicara/mengemukakan ide.</p> <p>45. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.</p> <p>46. Kalau berbicara sering cugup/gagap.</p> <p>47. Tidak fasih mengucapkan kata tertentu, celat, cadel.</p> <p>48. Suaranya parau, aneh, payah.</p>		



## Lampiran 2

\*\* Halaman 1

Paket : Seri Program Statistik (SPS-2000)  
 Modul : Analisis Butir (Anabut)  
 Program : Uji-Keandalan Antar Rater dari EBEL  
 Edisi : Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih  
 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
 Versi IBM/IN; Hak Cipta (c) 2002 Dilindungi UU

Nama Pemilik : M a r l i n a, S.Pd.  
 Nama Lembaga : Universitas Negeri Padang  
 A l a m a t : Kampus FIP UNP Air Tawar, Padang - Sumatra Barat

Nama Peneliti : Marlina  
 Nama Lembaga : Universitas Gadjah Mada  
 Tgl. Analisis : 05-03-2027  
 Nama Berkas : AISBB

Jumlah Rater = 2  
 Jumlah Butir = 48

Jumlah Kasus Semula : 64  
 Jumlah Data Hilang : 0  
 Jumlah Kasus Jalan : 64

## \*\* RANGKUMAN ANALISIS KEANDALAN ANTAR RATER

Butir No.	F	r	kk	p	Status
1	39.591	0.624	0.000	andal	
2	164.657	0.852	0.000	andal	
3	116.580	0.808	0.000	andal	
4	169.526	0.856	0.000	andal	
5	104.824	0.793	0.000	andal	
6	162.748	0.851	0.000	andal	
7	85.890	0.762	0.000	andal	
8	110.222	0.800	0.000	andal	
9	45.757	0.652	0.000	andal	
10	138.144	0.831	0.000	andal	
11	101.243	0.788	0.000	andal	
12	125.363	0.818	0.000	andal	
13	394.954	0.930	0.000	andal	
14	207.436	0.877	0.000	andal	
15	278.369	0.904	0.000	andal	

(bersambung)

## Lampiran 3

## SKALA PENYESUAIAN SEKOLAH

Petunjuk Mengerjakan :

Berikut ini ada beberapa pernyataan tentang kehidupan sehari-hari di sekolah. Adik-adik diminta untuk menjawab pernyataan ini sesuai dengan apa yang adik-adik rasakan. Apabila ada pernyataan atau kejadian yang belum pernah adik-adik alami, bayangkan seandainya kejadian itu benar-benar terjadi pada diri adik-adik. Usahakanlah mengisi skala ini dengan lengkap karena tidak ada pilihan yang dianggap benar atau salah.

- Silangilah kotak "YA" pada lembar jawaban bila pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan diri adik-adik.
  - Silangilah kotak "TIDAK" pada lembar jawaban bila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan diri adik-adik.
1. Pendapat teman perlu dihargai walaupun saya kurang sependapat dengannya.
  2. Saya tidak membenci guru yang telah memberi nilai jelek.
  3. Saya malas mengikuti kegiatan sekolah dengan teman yang tidak saya sukai.
  4. Saya malas bekerja sama dengan teman yang tidak saya sukai.
  5. Saya jengkel pada teman yang tidak mau meminjamkan bukunya.
  6. Saya merasa bersalah jika lupa mengerjakan PR.
  7. Lebih baik tidak masuk sekolah daripada datang terlambat.
  8. Saya minta izin dulu bila tidak bisa hadir dalam diskusi kelompok.
  9. Saya menolak jika diajak mencoret-coret tembok sekolah.
  10. Saya malas mengikuti kegiatan pramuka.
  11. Saya ikut-ikutan teman membolos, walaupun saya tidak setuju.
  12. Kegiatan senam pagi di sekolah perlu diikuti.
  13. Saya selalu datang ke sekolah sebelum bel berbunyi
  14. Siswa laki-laki boleh berambut gondrong asal rapi.
  15. Saya ikut kerja bakti di sekolah.
  16. Saya menyapa lebih dulu jika bertemu dengan guru.
  17. Saya tidak suka dengan teman yang berkelahi di sekolah.

## UJI VALIDITAS SKALA PENYESUAIAN SEKOLAH

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PE .SEK1	35.8269	57.7146	.0165	.8655
PE .SEK2	36.2115	54.4054	.4460	.8580
PE .SEK3	35.7885	55.9740	.3614	.8602
PE .SEK4	35.7308	57.6516	.0568	.8640
PE .SEK5	35.9038	55.0690	.4155	.8589
PE .SEK6	35.7692	56.0633	.3703	.8602
PE .SEK7	35.8462	55.3876	.4069	.8592
PE .SEK8	35.7885	56.1701	.3228	.8607
PE .SEK9	35.9231	55.0920	.4006	.8591
PE .SEK10	35.8269	55.7538	.3605	.8600
PE .SEK11	35.7692	55.7888	.4282	.8594
PE .SEK12	35.7308	56.4751	.3483	.8608
PE .SEK13	35.7308	57.7300	.0376	.8642
PE .SEK14	36.1154	57.7119	-.0012	.8674
PE .SEK15	35.7308	58.3967	-.1247	.8660
PE .SEK16	35.8846	55.3982	.3753	.8597
PE .SEK17	36.0577	55.1927	.3421	.8603
PE .SEK18	35.8077	55.1388	.4962	.8580
PE .SEK19	36.1154	54.8492	.3827	.8594
PE .SEK20	35.9423	55.3888	.3463	.8602
PE .SEK21	35.9423	56.8790	.1258	.8644
PE .SEK22	36.0769	54.9351	.3749	.8596
PE .SEK23	35.8654	55.4913	.3735	.8597
PE .SEK24	35.9231	55.7587	.2986	.8611
PE .SEK25	35.7692	55.8281	.4199	.8595
PE .SEK26	35.7885	55.7779	.4001	.8596
PE .SEK27	35.7692	55.9849	.3868	.8599
PE .SEK28	35.9038	55.3827	.3661	.8598
PE .SEK29	35.8654	55.4521	.3800	.8596
PE .SEK30	35.9808	55.4310	.3262	.8606
PE .SEK31	35.9231	57.6802	.0111	.8664
PE .SEK32	36.0192	55.3526	.3272	.8605
PE .SEK33	36.0962	55.1867	.3379	.8603
PE .SEK34	35.9231	54.4253	.5039	.8571
PE .SEK35	35.8462	55.3876	.4069	.8592
PE .SEK36	35.9423	55.2319	.3699	.8597
PE .SEK37	36.0577	54.9182	.3803	.8594
PE .SEK38	35.9038	54.5984	.4901	.8575
PE .SEK39	36.0769	55.0136	.3640	.8598
PE .SEK40	35.7885	55.7387	.4078	.8595
PE .SEK41	35.8654	54.8639	.4784	.8579
PE .SEK42	36.1154	55.0452	.3558	.8600
PE .SEK43	35.8462	55.7014	.3529	.8601
PE .SEK44	36.0000	55.1373	.3628	.8598
PE .SEK45	35.7308	56.2790	.3975	.8602
PE .SEK46	36.0769	54.8175	.3912	.8592
PE .SEK47	35.9423	54.8397	.4291	.8585
PE .SEK48	36.2115	57.9348	-.0301	.8680
PE .SEK49	35.9423	54.4084	.4947	.8573
PE .SEK50	36.3462	59.9955	-.3125	.8726

Reliability Coefficients

N of Cases = 55.0

Alpha = .8632

N of Items = 50

### UJI RELIABILITAS SKALA PENYESUAIAN SEKOLAH

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
PS2	29.1923	51.1388	.4733	.8865
PS3	28.7692	52.9653	.3392	.8887
PS5	28.8846	51.9080	.4264	.8873
PS6	28.7500	52.9755	.3633	.8885
PS7	28.8269	52.0283	.4527	.8870
PS8	28.7692	53.0045	.3312	.8888
PS9	28.9038	51.8925	.4172	.8875
PS10	28.8077	52.9035	.3124	.8891
PS11	28.7500	52.7010	.4228	.8877
PS12	28.7115	53.2681	.3679	.8886
PS16	28.8654	52.2756	.3785	.8881
PS17	29.0385	52.6652	.2607	.8904
PS18	28.7885	52.3269	.4413	.8873
PS19	29.0962	52.1670	.3252	.8893
PS20	28.9231	52.1508	.3671	.8883
PS22	29.0577	52.1731	.3280	.8892
PS23	28.8462	52.2112	.4034	.8877
PS25	28.7500	52.8186	.3972	.8880
PS26	28.7692	52.7300	.3869	.8881
PS27	28.7500	52.4657	.4741	.8871
PS28	28.8846	52.1041	.3942	.8879
PS29	28.8462	52.5641	.3430	.8887
PS30	28.9615	52.3514	.3224	.8892
PS32	29.0000	52.0000	.3635	.8885
PS33	29.0769	51.9548	.3567	.8887
PS34	28.9038	50.7161	.6065	.8843
PS35	28.8269	52.0283	.4527	.8870
PS36	28.9231	52.2685	.3489	.8887
PS37	29.0385	51.9593	.3613	.8886
PS38	28.8846	51.7903	.4455	.8870
PS39	29.0577	51.5456	.4175	.8875
PS40	28.7692	52.6124	.4109	.8878
PS41	28.8462	51.7406	.4846	.8865
PS42	29.0962	51.8533	.3695	.8884
PS43	28.8269	52.5381	.3621	.8884
PS44	28.9808	52.2153	.3370	.8889
PS45	28.7115	52.8759	.4695	.8876
PS46	29.0385	51.7240	.3951	.8879
PS47	28.9231	51.5626	.4587	.8868
PS49	28.9038	51.8925	.4172	.8875

#### Reliability Coefficients

N of Cases = 55.0

N of Items = 40

Alpha = .8905

## Lampiran 7

**UJI NORMALITAS SEBARAN**

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1 Penyesuaian Sekolah	X2 Penerimaan Teman Sebaya	Y Hasil Belajar
N		55	55	55
Normal Parameters	Mean	27.89	3.02	5.76
	Std. Deviation	7.55	1.33	.6732
Most Extreme Differences	Absolute	.164	.176	.172
	Positive	.105	.138	.138
	Negative	-.164	-.176	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		1.183	1.271	1.241
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122	.079	.092

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

## UJI LINIERITAS HUBUNGAN

### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Y Hasil Belajar * X1 Penyesuaian Sekolah	55	100.0%	0	.0%	55	100.0%
Y Hasil Belajar * X2 Penerimaan Teman Sebaya	55	100.0%	0	.0%	55	100.0%

### Y HASIL BELAJAR \* X1 PENYESUAIAN SEKOLAH

#### Report

X1 Penyesuaian Sekolah	Mean	N	Std. Deviation
15	5.7500	2	.3536
16	4.5000	1	
17	4.5000	1	
18	5.5000	1	
19	5.8333	3	.2887
20	5.0000	1	
21	6.0000	3	.8660
23	5.5000	2	.7071
24	5.0000	2	.0000
26	5.2500	2	.3536
28	5.3333	3	.5774
30	6.6000	1	
31	6.0000	2	1.4142
32	6.0000	3	1.0000
33	5.3333	3	.2887
34	6.0000	3	.0000
35	5.9200	5	.4550
36	6.0250	4	.4500
37	6.5000	4	.4082
38	6.3000	2	.4243
39	6.6250	4	.4787
<b>Total</b>	<b>5.8346</b>	<b>55</b>	<b>.6862</b>

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y Hasil Belajar * X1 Penyesuaian Sekolah	Between Groups	(Combined)	13.965	20	.698	2.153	.027
		Linearity	5.779	1	5.779	17.819	.000
		Deviation from Linearity	8.186	19	.431	1.329	.235
	Within Groups		10.053	31	.324		
	Total		24.018	54			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y Hasil Belajar * X1 Penyesuaian Sekolah	.491	.241	.763	.581

### Y HASIL BELAJAR \* X2 PENERIMAAN TEMAN SEBAYA

Report

Penerimaan Teman Sebaya	Mean	N	Std. Deviation
1	5.6000	11	.7483
2	5.5000	8	.7559
3	5.5769	13	.5718
4	6.3429	14	.3322
5	6.0833	6	.7360
Total	5.8346	55	.6862

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y Hasil Belajar * X2 Penerimaan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	6.352	4	1.588	4.225	.005
		Linearity	3.588	1	3.588	9.545	.003
		Deviation from Linearity	2.764	3	.921	2.451	.075
	Within Groups		17.666	47	.376		
	Total		24.018	54			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y Hasil Belajar * X2 Penerimaan Teman Sebaya	.386	.149	.514	.264



**REGRESI GANDA**  
**HASIL BELAJAR\* X1 PENYESUAIAN SEKOLAH**  
**DAN X2 PENERIMAAN TEMAN SEBAYA**

## Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X1 Penyesuaian sekolah, X2 Penerimaan Teman Sebaya,		Enter

- a All requested variables entered.  
 b Dependent Variable: Y Hasil Belajar

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659	.434	.399	.5322

- a Predictors: (Constant), X1 Penyesuaian Sekolah, X2 Penerimaan Teman Sebaya,

## ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.422	2	3.474	12.265	.000
	Residual	13.596	52	.283		
	Total	24.018	54			

- a Predictors: (Constant), X1 Penyesuaian sekolah, X2 Penerimaan Teman Sebaya,  
 b Dependent Variable: Y Hasil Belajar

## Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.687	.367		10.049	.000
	X1 Penyesuaian Sekolah	2.791E-02	.011	.305	2.592	.013
	X2 Penerimaan Teman Sekolah	.152	.058	.294	2.610	.012

- a Dependent Variable: Y Hasil Belajar

## REGRESI SEDERHANA

### Y HASIL BELAJAR\* X1 PENYESUAIAN SEKOLAH

#### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X1 Penyesuaian Sekolah		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Y Hasil Belajar

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491	.241	.225	.6040

a Predictors: (Constant), X1 Penyesuaian Sekolah

#### ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.779	1	5.779	15.841	.000
	Residual	18.239	53	.365		
	Total	24.018	54			

a Predictors: (Constant), X1 Penyesuaian Sekolah

b Dependent Variable: Y Hasil Belajar

#### Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.508	.344		13.118	.000
	X1 Penyesuaian Sekolah	4.482E-02	.011	.491	3.980	.000

a Dependent Variable: Y Hasil Belajar

## Y HASIL BELAJAR\* X2 PENERIMAAN TEMAN SEBAYA

### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2 Penerimaan Teman Sebaya		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Y Hasil Belajar

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.386	.149	.132	.6392

a Predictors: (Constant), X2 Penerimaan Teman Sebaya

### ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.588	1	3.588	8.780	.005
	Residual	20.430	53	.409		
	Total	24.018	54			

a Predictors: (Constant), X2 Penerimaan Teman Sebaya

b Dependent Variable: Y Hasil Belajar

### Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	5.250	.216		24.273	.000
	X2 Penerimaan Teman Sebaya	.200	.067	.386	2.963	.005

a Dependent Variable: Y Hasil Belajar